

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS*, UMUR
PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2019)**

SKRIPSI



Oleh

RIDHO AULIA RAHMAN FATHONI

NIM : 17520071

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS*, UMUR
PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2019)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi



Oleh

RIDHO AULIA RAHMAN FATHONI
NIM : 17520071

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS*, UMUR
PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2019)**

SKRIPSI

Oleh

RIDHO AULIA RAHMAN FATHONI

NIM : 17520071

Telah disetujui pada tanggal 27 Mei 2021

Dosen Pembimbing,



Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., M.S.A
NIDT. 19751030 20160801 2 048

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS*, UMUR PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)

SKRIPSI

Oleh

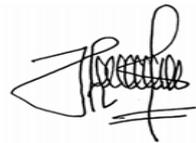
RIDHO AULIA RAHMAN FATHONI
NIM : 17520071

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Pada 03 Juni 2021

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji
Kholila, SE., M.SA
NIP. 19870719 201903 2 010
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., M.SA
NIDT. 19751030 20160801 2 048
3. Penguji Utama
Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

Tanda Tangan

()

()

()

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ridho Aulia Rahman Fathoni
NIM : 17520071
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

“PENGARUH *LEVERAGE*, *FINANCIAL DISTRESS*, UMUR PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)”

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**Duplikat**” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “**Klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 30 Mei 2021

Hormat saya



Ridho Aulia Rahman Fathoni

NIM : 17520071

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin...Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk, Bapak dan Ibu...

Terima kasih Bapak Tummyadi dan Ibu Umi Roikah atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini. Terima kasih juga atas limpahan doa yang tak ada hentinya. Serta segala hal yang telah Ibu dan Bapak lakukan, semua yang terbaik.

Terima kasih selanjutnya untuk mas Rizal dan adik Rifa yang luar biasa, dalam memberi dukungan dan do'a yang tanpa henti.

Terima kasih yang tak terhingga untuk dosen pembimbing saya, Ibu Nina Dwi Setyaningsih yang sepenuh hati memberikan nasehat, motivasi, dan dukungan. Serta Bapak/Ibu dosen jurusan Akuntansi yang dengan sabar dalam perkuliahan dan ikhlas memberikan ilmunya.

Terimakasih juga untuk Dinda Nurrani sudah memberikan semangat dan pesan-pesan motivasi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih untuk seluruh teman-teman saya di jurusan Akuntansi angkatan 2017. Semoga menjadi akuntan hebat semuanya!

Untuk semua pihak yang sudah terlibat, terima kasih atas semuanya. Semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.

MOTTO

"Kesempatan untuk meraih kebahagiaan akan makin besar jika kamu selalu bersyukur atas apa yang kamu miliki. Kamu harus bisa melihat kembali apa yang selama ini kamu abaikan dan mulailah menghargainya"

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” – (Q.S Az-Zumar: 10)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang masih memberikan kehidupan sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan serta suri tauladan dalam setiap kehidupan kita.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Hj. Nina Dwi setyaningsih, SE., M.S.A selaku Dosen Pembimbing skripsi saya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Orangtua tercinta dan terbaik, Bapak Tummyadi dan Ibu Umi Roikah serta Kakak dan Adik saya tercinta, M. Rizal Khoiri dan Arifa Firdausi Nuzula yang selalu mendukung dan memberikan kasih sayang serta senantiasa mendo'akan.
7. Teman-teman Akuntansi 2017 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 30 Mei 2021

Ridho Aulia Rahman Fathoni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Kajian Teori.....	17
2.2.1 Teori Agensi.....	17
2.2.2 Teori <i>Trade Off</i>	18
2.2.3 Pengertian Pajak.....	18
2.2.4 <i>Tax Avoidance</i>	21
2.2.5 <i>Leverage</i>	23
2.2.6 <i>Financial Distress</i>	25
2.2.7 Umur Perusahaan	26

2.2.8	Ukuran Perusahaan.....	26
2.2.9	Profitabilitas	27
2.2.10	Kepemilikan Manajerial.....	29
2.2.11	Kepemilikan Institusional	30
2.3	Kerangka Konseptual	32
2.4	Hipotesis Penelitian	33
2.4.1	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	33
2.4.2	Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	33
2.4.3	Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	34
2.4.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	35
2.4.5	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	36
2.4.6	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Tax avoidance</i>	37
2.4.7	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax avoidance</i>	37
BAB III METODE PENELITIAN		39
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
3.2	Lokasi Penelitian	39
3.3	Populasi dan Sampel	39
3.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.5	Data dan Jenis Data	42
3.6	Teknik Pengumpulan Data	43
3.7	Definisi Operasional Variabel	43
3.7.1	<i>Tax Avoidance</i>	43
3.7.2	<i>Leverage</i>	44
3.7.3	<i>Financial Distress</i>	44
3.7.4	Umur Perusahaan	45
3.7.5	Ukuran Perusahaan.....	45
3.7.6	Profitabilitas	46
3.7.7	Kepemilikan Manajerial.....	46
3.7.8	Kepemilikan Institusional	47
3.8	Analisis Data	49
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	49

3.8.2	Uji Asumsi Klasik	49
3.8.2.1	Uji Normalitas	50
3.8.2.2	Uji Multikolinieritas	50
3.8.2.3	Uji Heterokedastisitas.....	51
3.8.2.4	Uji Autokorelasi	51
3.8.3	Uji Hipotesis	52
3.8.3.1	Analisis Regresi Linier Berganda.....	52
3.8.3.2	Uji Parsial (t-statistik)	53
3.8.3.3	Uji Simultan (Uji statistic F)	54
3.8.3.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		55
4.1	Hasil Penelitian.....	55
4.1.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	55
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif	62
4.1.3	Uji Asumsi Klasik	64
4.1.3.1	Uji Normalitas	64
4.1.3.2	Uji Multikolinieritas	66
4.1.3.3	Uji Heterokedastisitas.....	68
4.1.3.4	Uji Autokorelasi	70
4.1.4	Uji Hipotesis	71
4.1.4.1	Analisis Regresi Linier Berganda.....	71
4.1.4.2	Uji Parsial (Uji T).....	75
4.1.4.3	Uji Simultan (Uji F)	79
4.1.4.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	80
4.2	Pembahasan Penelitian	81
4.2.1	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	81
4.2.2	Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	82
4.2.3	Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	84
4.2.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	85
4.2.5	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	86
4.2.6	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	87

4.2.7	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	89
4.2.8	Pengaruh Simultan <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> , Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	91
BAB V PENUTUP		92
5.1	Kesimpulan	92
5.2	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA		95
LAMPIRAN		98

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak	2
Table 2.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	41
Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan	42
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	47
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	63
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	67
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah Transformasi.....	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	71
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	72
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial	75
Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan.....	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan
- Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Data Variabel
- Lampiran 3 : Hasil Uji Statistik
- Lampiran 4 : Biodata Peneliti
- Lampiran 5 : Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Ridho Aulia Rahman Fathoni. 2021. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh *Leverage*, *Financial Distress*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)”.

Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE.,MSA.

Kata Kunci : *Leverage*, *Financial Distress*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Tax Avoidance*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *financial distress*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Suatu upaya untuk mengurangi jumlah beban pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan undang-undang perpajakan disebut *tax avoidance*. Tindakan ini dianggap lebih memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan perpajakan untuk menghindari pembayaran pajak dengan jumlah yang besar.

Lokasi penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari *website* www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan 28 sampel.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel *leverage*, *financial distress*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial menunjukkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel *leverage*, umur perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

ABSTRACT

Ridho Aulia Rahman Fathoni. 2021. THESIS. Title: "The impact Leverage, Financial Distress, , Company Age, Company Size, Profitability, Managerial Ownership, Institutional Ownership on Tax Avoidance (Study on Manufacturing Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2014-2019)".

Advisor : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE.,MSA.

Keywords : Leverage, Financial Distress, Company Age, Company Size, Profitability, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Tax Avoidance

This research aims to finds out the influence of leverage, financial distess, the company's age, the company's size, profitability, managerial ownership and institutional ownership on tax avoidance. An effort to legally reduce the amount of tax expenses that doesn't infringe tax laws called tax avoidance. This action is considered to take advantage of the existing loopholes in tax regulations to avoid paying the large amounts of taxes.

The location of this research is manufacture companies which listed in Indonesian Stock Exchange (ISE) 2014-2019. This research use a quantitative with a descriptive approach. The data used is a secondary data in the form of company annual reports which obtained from the website www.idx.co.id. The sampling technique used for this research is purposive samping, thus 28 samples were managed to be obtained.

Analysis method which used in this research is a multiple linear regression analysis. The result of this research show that simultaneously, leverage variable, financial distess, the company's age, the company's size, profitability, managerial ownership and institutional ownership have a significant effect on tax avoidance. Partially, it shows that financial distress has a positive effect on tax avoidance, compny's size however has a negative effect on tax avoidance, and profitability also has a negative effect on tax avoidance. Meanwhile the leverage variable, the company's age, managerial ownership and institutional ownership have no effect on tax avoidance.

مستخلص البحث

ريضا أوليا رحمن فطاني. ٢٠٢١. بحث جامعي. العنوان: "تأثير الرافعة المالية، الضائقة المالية، عمر الشركة، حجم الشركة، الربحية، الملكية الإدارية، والملكية المؤسسية على تجنب الضرائب (دراسة عن شركات التصنيع المدرجة في بورصة إندونيسيا ٢٠١٤-٢٠١٩)".

المشرفة: الحاجة. نينا دوي سيتينينجسيه، الماجستير.

الكلمات الرئيسية : الرافعة المالية، الضائقة المالية، عمر الشركة، الحجم الشركة، الربحية، الملكية الإدارية، الملكية المؤسسية، وتجنب الضرائب.

كان الغرض من هذا البحث هو لمعرفة تأثير الرافعة المالية والضائقة المالية وعمر الشركة وحجم الشركة والربحية والملكية الإدارية والملكية المؤسسية على تجنب الضرائب. كمحاولة على تقليل مقدار ثقل الضريبي بشكل قانوني الذي لا ينتهك أو يتجاوز اللوائح عن قوانين الضرائب يسمى تجنب الضرائب. ويعتبر هذا الإجراء للاستفادة من الثغرات الموجودة في اللوائح الضريبية لتجنب دفع مبالغ كبيرة من الضرائب.

كان الموقع من هذا البحث يعني في شركات التصنيع المدرجة في بورصة إندونيسيا (IDX) في ٢٠١٤-٢٠١٩. النوع من هذا البحث هو بحث كمي مع النهج الوصفي. البيانات المستخدمة هي التقرير السنوي للشركة كانت محمولة من موقع www.idx.co.id. طريقة أخذ العينات باستخدام أخذ العينات الهادفة حصلت على ٢٨ عينة.

طريقة تحليل البحث المستخدمة هي تحليل الانحدار الخطي المتعدد. وكانت النتائج من هذا البحث أظهرت أنّ من حيث المتزامن، متغيرة الرافعة المالية، والضائقة المالية، وعمر الشركة، وحجم الشركة، والربحية، والملكية الإدارية، والملكية المؤسسية لها تأثير كبير على تجنب الضرائب. وأظهرت جزئيا أن الضائقة المالية تؤثر بشكل إيجابي على تجنب الضرائب، وحجم الشركة تؤثر بشكل سلبي على تجنب الضرائب، والربحية تؤثر بشكل سلبي على تجنب الضرائب. وإنما متغيرة الرافعة المالية، وعمر الشركة، والملكية الإدارية، والملكية المؤسسية ليست لها أي تأثيرات كانت على تجنب الضرائب.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembangunan nasional dengan cara meningkatkan perekonomian dan mensejahterkan masyarakat melalui pembaharuan fasilitas atau infrastruktur umum. Pembangunan nasional akan sulit dilaksanakan apabila memiliki sumber pendapatan negara yang sedikit. Negara mampu memperoleh sumber pendapatan yang jumlahnya besar melalui penerimaan sektor pajak. Menurut UU KUP No.28 Tahun 2007, Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang yang berlaku, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara guna kesejahteraan rakyat. Kewajiban masyarakat dalam membayar pajak merupakan wujud partisipasi dalam rangka membantu pemerintah, selain itu juga sebagai bentuk kepatuhan masyarakat terhadap negara

Perpajakan di Indonesia menerapkan sistem pemungutan pajak yang disebut *self assessment system* yaitu suatu sistem yang memberi kepercayaan dan wewenang kepada wajib pajak yang bersangkutan dengan cara berperan aktif dalam menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutangnya kepada pemerintah melalui Kantor Pelayanan Pajak (KPP) sebagai pemungut pajak (Ambara dan Supadmi, 2019). Namun, dengan menganut *self assessment* yang mengharuskan wajib pajak untuk menghitung sendiri jumlah

pajak terutang, maka akan timbul konsekuensi pada wajib pajak yang akan menyetorkan pajak terutang dengan jumlah sekecil mungkin.

Penerimaan dari sektor pajak menjadi yang terbesar dalam pendapatan negara. Data target dan realisasi penerimaan pajak dari tahun 2014 hingga 2019 dapat dilihat pada tabel 1.1, sebagai berikut :

Tabel 1.1
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2014-2019
(dalam triliun rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase (%) Pencapaian
2014	Rp 1.246,1	Rp 1.146,9	92 %
2015	Rp 1.489,3	Rp 1.240,4	83,3 %
2016	Rp 1.539,2	Rp 1.285,0	83,5 %
2017	Rp 1.472,7	Rp 1.339,8	91 %
2018	Rp 1.618,1	Rp 1.518,8	93,6 %
2019	Rp 1.786,5	Rp 1.545,3	86,5 %

Sumber : www.kemenkeu.go.id, 2021

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa enam tahun terakhir realisasi penerimaan pajak selalu mengalami peningkatan, namun tidak pernah mencapai target yang tertuang dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak negara tergolong belum optimal.

Upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak masih memiliki kendala, salah satunya dalam pemungutan pajak masih terjadi perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan wajib pajak khususnya perusahaan. Bagi pemerintah pajak sangat dibutuhkan sebagai sumber pendanaan guna membiayai segala keperluan negara yang bersifat umum. Namun di lain pihak, perusahaan

menganggap pajak menjadi beban yang wajib dibayar oleh perusahaan, jika laba yang didapatkan suatu perusahaan semakin besar, maka semakin tinggi juga pajak yang dibayarkan, sehingga dapat mengakibatkan penurunan laba yang dihasilkan oleh perusahaan selama satu periode (Yunita dan Dina, 2019). Hal ini dapat memicu perusahaan mengambil strategi untuk meminimalkan jumlah pajak terutangnya yang harus dibayar.

Pengurangan atau meminimalkan beban pajak terutang dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa strategi atau langkah, salah satunya *tax evasion* (penggelapan pajak) dan *tax avoidance* (penghindaran pajak). *Tax evasion* yaitu tindakan untuk mengurangi jumlah beban pajak secara illegal dengan melanggar undang-undang perpajakan. Langkah selanjutnya melakukan *tax avoidance*, yaitu suatu usaha untuk mengurangi beban pajak terutang secara legal atau sah dengan cara memanfaatkan celah yang ada di dalam undang-undang perpajakan sehingga tidak melanggar hukum yang berlaku (Santoso dan Muid, 2014). Praktik penghindaran pajak menjadi alternatif perusahaan untuk memaksimalkan laba. Dengan melakukan penghindaran pajak maka perusahaan akan membayar beban pajaknya dengan jumlah yang seminimal mungkin bahkan tidak membayar pajak. Hal inilah yang menyebabkan banyak masyarakat bahkan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*

Kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh PT. Coca-Cola Indonesia (CCI). PT. CCI diduga telah melakukan kecurangan pada beban pajaknya sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak sebesar Rp 49.24 Miliar. Proses kasus ini sedang dalam tahap banding di

Pengadilan Pajak karena PT. CCI merasa sudah membayar pajak sesuai dengan peraturan. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah melakukan penelusuran yang menghasilkan temuan bahwa adanya pembengkakan beban biaya yang besar. Beban biaya yang besar dapat menyebabkan berkurangnya penghasilan kena pajak, sehingga pajak yang dibayarkan berkurang.

Pembengkakan beban biaya tersebut untuk biaya iklan sebesar Rp 566,84 Miliar. Menurut perhitungan pihak DJP, total penghasilan kena pajak pada saat itu senilai Rp 603,48 Miliar. Namun menurut perhitungan PT. CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492.59 Miliar. Dengan selisih tersebut, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan PT.CCI senilai Rp 49,24 Miliar. Beban biaya yang sangat besar mengakibatkan kecurigaan bagi pihak DJP dan mengindikasikan terjadi praktik *tax avoidance* (ekonomi.kompas.com)

Perkembangan teknologi dan informasi mampu mendukung perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena semakin terbukanya perekonomian suatu negara, maka perusahaan akan berpeluang untuk berkembang. Dengan perkembangannya, perusahaan akan berupaya untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dan berpeluang untuk melakukan efisiensi pajak melalui *tax avoidance*.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan tingkat penggunaan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk membiayai aktivitas operasionalnya. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal untuk menggunakan aset atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Hal ini perusahaan melakukan

penambahan jumlah utang yang mengakibatkan timbulnya beban bunga. Sehingga beban bunga tersebut dapat digunakan untuk mengurangi pendapatan laba dan dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan, maka pada saat itulah perusahaan dapat melakukan *tax avoidance* (Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riko & Putu (2017), Dewi & Noviani (2017), Ayuningtyas & Sujana (2018), Aulia & Mahpudin (2020) menunjukkan hasil yang sama yaitu *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut penelitian Faizah & Adhivinna (2017), Permata, dkk (2018), Kusufiyah & Anggraini (2019) memiliki hasil yang berbeda yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Financial Distress menunjukkan dimana suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan karena penurunan kegiatan ekonomi perusahaan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan pada perusahaan. Apabila risiko kebangkrutan dialami perusahaan semakin meningkat, maka ada kemungkinan perusahaan mengambil tindakan *tax avoidance* agar perusahaan tetap bertahan (Putri dan Chariri, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Chariri (2017), Cita & Supadmi (2019), Swandewi & Noviani (2020) menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chantika Dyah (2018) memiliki hasil yaitu *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Umur Perusahaan digunakan untuk menunjukkan seberapa lama perusahaan tetap bertahan dalam jangka waktu panjang serta menunjukkan

kemampuan untuk bersaing dibidang usahanya. Apabila semakin lama perusahaan beroperasi, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya dan tentunya sumber daya manusianya juga akan semakin ahli pula seiring berjalannya waktu dalam hal mengelola beban pajaknya. Sehingga dengan kahlian tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. (Dewinta dan Setiawan, 2016). Pada penelitian ini, Umur perusahaan dapat diketahui dari tanggal perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mahanani, dkk (2017) menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Permata, dkk (2018) dan Wardani, dkk (2019) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

Ukuran perusahaan menentukan besar kecilnya perusahaan yang dinilai berdasarkan total aset secara keseluruhan. Apabila semakin banyak total aset yang dimiliki menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih stabil dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar dibandingkan perusahaan ukuran kecil. Dengan laba yang besar maka beban pajaknya akan besar pula. Hal inilah yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Dewinta dan Setiawan, 2016). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusufiyah & Anggraini (2019) dan Aulia & Mahpudin (2020) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Faizah & Adhivinna (2017), Mahanani, dkk (2017), dan

Permata, dkk (2018) memiliki hasil yang tidak sejalan yaitu ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas merupakan rasio kinerja keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila laba yang didapatkan semakin besar, maka beban pajak perusahaan juga akan meningkat. Beban pajak yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Ayuningtyas dan Sujana, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Riko & Setiawan (2017), Dewi & Noviani (2017), dan Chantika Dyah (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata, dkk (2018) dan Aulia & Mahpudin (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan Manajerial merupakan situasi dimana pihak manajemen ikut serta memiliki saham perusahaan. Kepemilikan manajer akan menyelaraskan antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Apabila jumlah kepemilikan manajerial mengalami peningkatan maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin rendah. Hal ini akan mendorong manajer untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan serta kebijakan untuk kelangsungan hidup perusahaan sehingga sadar untuk membayar pajak dan tidak melakukan *tax avoidance*. (Fadhila, dkk, 2017). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fadhilla, dkk (2017) dan Pramudito & Sari (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Putri

& Chariri (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan Institusional digunakan untuk mengetahui tingkat kepemilikan saham yang berasal dari lembaga seperti, perusahaan asuransi, bank, perseroan terbatas dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila semakin banyak jumlah kepemilikan saham oleh institusional maka semakin tinggi pula tingkat pengawasan kepada perusahaan sehingga semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Khan, 2015 dalam Ariawan & Setiawan, 2017). Sehingga semakin banyak kepemilikan saham oleh institusi, maka akan semakin bertambah tingkat pengawasan yang dilakukan kepada perusahaan, sehingga akan semakin rendah pihak manajamen untuk melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ariawan & Setiawan (2017) dan Cita & Supadmi (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Faizah & Adhivinna (2017 dan Chantika Dyah (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian mengenai *tax avoidance* (penghindaran pajak) sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, dari hasil penelitian tersebut terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian. Maka peneliti melakukan penelitian ulang dengan objek yang sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian terdahulu yaitu adanya penambahan variabel independen dan menggunakan periode tahun pengambilan objek yang terbaru yaitu tahun 2014-2019. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Leverage*, *Financial Distress*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
7. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*
2. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*

3. Mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *tax avoidance*
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*
5. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*
6. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*
7. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi pihak yang melakukan penelitian selanjutnya terkait masalah perpajakan khususnya praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak). Sehingga dapat memberikan dorongan kepada peneliti selanjutnya agar lebih baik

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam menentukan arah kebijakan dan pengambilan keputusannya mengenai masalah perpajakan

- b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi agar dapat membuat peraturan yang lebih tegas lagi agar perusahaan tidak memiliki celah untuk melakukan *tax avoidance*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu mengenai *tax avoidance* yang digunakan sebagai acuan dan referensi untuk penulis dalam penelitian ini, antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel atau Indikator Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pramudito & Sari. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap <i>Tax avoidance</i>	Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i>
2	Noriska Sitty Fadhila, Dudi Pratomo, & Siska Priyandani Yudowati. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap <i>Tax</i>	Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Sebaliknya, komisaris independen tidak

	<i>avoidance</i>			berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
3	Almaidah Mahanani, Kartika Hendra Titisari & Siti Nurlaela (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, <i>Sales Growth</i> Dan Csr Terhadap <i>Tax avoidance</i>	Karakteristik Perusahaan, <i>Sales Growth</i> , CSR (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan dan komite audit berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan ukuran perusahaan, komisaris independen, sales growth dan CSR tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
4	Rani Alifianti Herdian Putri & Anis Chariri. (2017). Pengaruh <i>Financial Distress</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Praktik Tax avoidance</i>	<i>Financial Distress</i> , <i>Good Corporate Governance</i> (X) dan <i>Praktik Tax avoidance</i> (Y)	Metode Kuantitatif	Variabel <i>financial distress</i> dan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sementara variabel kepemilikan saham manajerial, komisaris independen, dan komite audit perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik <i>tax avoidance</i> .
5	I Made Agus Riko & Putu Ery Setiawan. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap	Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, <i>Leverage</i> (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)	Metode Kuantitatif	Penelitian ini memiliki hasil yaitu dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .

	<i>Tax avoidance</i>			Sedangkan kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
6	Siti Nur Faizah & Vidya Vitta Adhivinna. (2017). Pengaruh <i>Return On Asset, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax avoidance</i>	<i>Return On Asset, Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan (X) dan Tax avoidance (Y)</i>	Metode Kuantitatif	Variabel <i>return on asset</i> (ROA) memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan <i>leverage, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
7	Ni Luh Putu Puspita Dewi & Naniek Noviani. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance)</i>	Ukuran Perusahaan, <i>Leverage, Profitabilitas, Corporate Social Responsibility (X) dan Penghindaran Pajak (Y)</i>	Metode Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif dan signifikan pada penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada penghindaran pajak.
8	Chantika Dyah Putri Wulandari . (2018). Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Kualitas Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, <i>Financial</i>	Profitabilitas, Komite Audit, Kualitas Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, <i>Financial</i>	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas, komite audit dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

	Institusional, Dewan Direksi Dan <i>Financial Distress</i> , Terhadap Penghindaran Pajak	<i>Distress</i> (X) dan Penghindaran Pajak (Y)		penghindaran pajak, komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan <i>financial distress</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghindaran pajak
9	Ni Putu Winda Ayuningtyas & I Ketut Sujana . (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada <i>Tax avoidance</i>	Proporsi Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , Sales Growth, Profitabilitas (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)	Metode Kuantitatif	Variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada tindakan <i>tax avoidance</i> , leverage berpengaruh positif pada tindakan <i>tax avoidance</i> , sedangkan sales growth dan profitabilitas berpengaruh negatif pada tindakan <i>tax avoidance</i>
10	Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlaela, Dan Endang Masitoh W. (2018). Pengaruh <i>Size</i> , <i>Age</i> , <i>Profitability</i> , <i>Leverage</i> Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i>	<i>Size</i> , <i>Age</i> , <i>Profitability</i> , <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)	Metode Kuantitatif	Variabel <i>Size</i> , <i>Age</i> , <i>Profitability</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>
11	Dewi Kusuma Wardani, Widyani	Manajemen Laba, Umur	Metode Kuantitatif	Penelitian ini memiliki hasil

	Indah Dewanti Dan Nur Indah Permatasari. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i>	Perusahaan, <i>Leverage</i> (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)		bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Umur perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
12	I Gede Ambara & Cita Dan Ni Luh Supadmi . (2019). Pengaruh <i>Financial Distress</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> Pada Praktik <i>Tax avoidance</i>	<i>Financial Distress</i> , <i>Good Corporate Governance</i> (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)	Metode Kuantitatif	Penelitian ini memiliki hasil analisis bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . Sedangkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif pada <i>tax avoidance</i>
13	Yunita Valentina Kusufiyah & Dina Anggraini. (2019). Peran Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Usaha Penghindaran Pajak	Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, <i>Leverage</i> (X) dan Penghindaran Pajak (Y)	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dan <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, ukuran perusahaan dan <i>Return On Asset</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak
14	I Gusti Agung Istri Windaryani & I Ketut Jati. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan,	Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Konservatisme	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi memiliki

	Kepemilikan Institusional, Dan Konservatisme Akuntansi Pada <i>Tax avoidance</i>	Akuntansi (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)		pengaruh negatif pada <i>tax iavoidance</i> sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada <i>tax avoidance</i> .
15	Ni Putu Swandewi & Naniek Noviani. (2020). Pengaruh <i>Financial Distress</i> Dan Konservatisme Akuntansi Pada <i>Tax avoidance</i>	<i>Financial Distress</i> , Konservatisme Akuntansi (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>financial distress</i> berpengaruh positif signifikan pada <i>tax avoidance</i> , dan variabel konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan pada <i>tax avoidance</i>
16	Ismiani Aulia & Endang Mahpudin. (2020). Pengaruh <i>Profitabilitas, Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax avoidance</i>	<i>Profitabilitas, Leverage</i> , Ukuran Perusahaan (X) dan <i>Tax avoidance</i> (Y)	Metode Kuantitatif	Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> , sedangkan <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i>

Sumber : Data diolah, 2020

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu terletak pada beberapa variabel independen yang digunakan dan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Selain itu, terdapat persamaan pada objek penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pengambilan data melalui

website www.idx.co.id. Sedangkan perbedaannya terletak pada tahun pengambilan objek. Pada penelitian saat ini menggunakan periode tahun pengambilan objek yang terbaru yaitu tahun 2014 sampai 2019. Selain itu, pada penelitian saat ini meneliti variabel independen sebanyak tujuh variabel sekaligus.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Pratiwi *et al.*, (2020) mengungkapkan teori agensi adalah hubungan agensi seperti kontrak kerjasama dimana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk bekerja keras atas nama *principal* dan mendelegasikan kewenangan kepada agent untuk mengambil keputusan. *Principal* yang dimaksud yaitu pemilik atau pemegang saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan. Sedangkan *agent* adalah mereka yang dipilih dan dipercaya oleh pemilik sebagai manajer perusahaan untuk melakukan tugas sesuai tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai tujuan yang direncanakan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2011) dalam (Putri & Putra, 2017) konsep teori agensi adalah hubungan kerja sama atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* memberikan wewenang dan menggunakan jasa pihak manajemen perusahaan (*agent*) untuk melaksanakan tugas atas kepentingan *principal*, termasuk memberikan wewenang dalam pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap manusia mementingkan kepentingannya diri sendiri. Pemegang saham atau pemilik (*principals*) akan fokus untuk meningkatkan nilai sahamnya. Namun, pihak manajemen (*agent*) fokus

terhadap kepentingan pribadinya yaitu mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Adanya perbedaan kepentingan pada kedua belah pihak berdasarkan teori agensi akan mengakibatkan ketidakpatuhan oleh wajib pajak atau pihak manajemen yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Masrullah *et al.*, 2018). Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan penyalarsan kepentingan antara *principals* dan *agent* agar memiliki tujuan yang sama.

2.2.2 Teori Trade Off

Teori *Trade Off* memiliki asumsi bahwa struktur modal pada perusahaan merupakan hasil *trade-off* dari keuntungan pajak, dengan menggunakan hutang akan timbul biaya bunga sebagai akibat penggunaan hutang tersebut sehingga akan dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Inti dari teori *trade-off* dalam struktur modal adalah dapat menyeimbangkan antara manfaat dan pengorbanan yang muncul dari akibat penggunaan hutang. Apabila manfaat lebih besar, maka tambahan utang masih diperbolehkan. Jika pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperkenankan (Yustiana, 2014).

2.2.3 Pengertian Pajak

Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang tercantum pada Pasal 1 Ayat 1 pajak merupakan kontribusi wajib yang diberikan kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang yang berlaku, dengan tidak mengharapkan imbalan secara langsung dan

digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang dinilai sangat penting untuk membantu proses pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional yang memiliki tujuan untuk memberikan kesejahteraan dan meningkatkan kemakmuran bagi masyarakat. Hal ini masyarakat diharapkan mampu berperan aktif dalam memberikan kontribusinya untuk meningkatkan pendapatan Negara, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Pohan, 2013).

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH (Mardiasmo, Perpajakan, 2013) pajak adalah iuran oleh rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat diberikan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari uraian definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur (Mardiasmo, Perpajakan, 2013) :

1. Iuran rakyat kepada negara

Yang berhak memungut pajak hanyalah negara. Iuran tersebut berupa uang (bukan barang)

2. Berdasarkan undang-undang

Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya

3. Tanpa jasa timbal atau kontraprestasi dari negara yang secara langsung dapat ditunjuk. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah
4. Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yakni pengeluaran-pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas

Pajak menurut syari'ah berasal dari bahasa arab yang memiliki istilah *dharibah*, yaitu artinya mewajibkan, menetapkan, menentukan, menerangkan atau membebankan. Para ulama mengartikan *dharibah* sebagai harta yang dipungut untuk memenuhi kewajiban (Munawwir, 2002 dalam Ilahi & Surahman, 2017)

Berikut perspektif islam mengenai pajak yang terkandung didalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”*

Berdasarkan ayat yang telah dijelaskan diatas, menjelaskan bahwa Allah memberikan larangan kepada hamba-Nya untuk saling memakan harta sesamanya dengan jalan yang salah. Dan pajak merupakan salah satu jalan yang bathil untuk memakan harta sesamanya. Dalam arti lain pemungutan pajak harus dilakukan sesuai dengan syari'at islam.

2.2.4 Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah suatu upaya untuk menghindari pajak yang dilakukan secara sah atau legal dan aman bagi wajib pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan ketentuan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah beban pajak yang terutang (Pohan, 2013)

Menurut Mardiasmo (2013), penghindaran pajak adalah usaha yang dilakukan untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar hukum. Selain itu dapat diartikan dengan suatu usaha pengurangan jumlah pajak secara sah dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara maksimal, seperti memanfaatkan hal-hal yang diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam undang-undang perpajakan yang berlaku.

Tax avoidance adalah suatu upaya untuk mengurangi jumlah hutang pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan undang-undang perpajakan karena tindakan seperti ini dianggap lebih memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan perpajakan untuk menghindari pembayaran pajak dengan jumlah yang besar. Namun tindakan *tax avoidance* dapat memberikan resiko yang besar bagi perusahaan antara lain terkena sanksi, denda dan reputasi yang buruk dimata masyarakat (Ayuningtyas & Sujana, 2018)

Menurut Suandy (2011) komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* menyebutkan ada tiga karakteristik dari penghindaran pajak, antara lain :

1. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya sebenarnya tidak, dan hal ini dilakukan karena tidak adanya faktor pajak.
2. Praktik seperti ini lebih memanfaatkan *loopholes* (celah-celah) dari undang-undang atau menerapkan peraturan secara legal untuk berbagai tujuan, sebenarnya bukan hal itu yang dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. Kerahasiaan menjadi hal yang terpenting dalam skema ini, dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaan.

Praktik *tax avoidance* adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menghindari pembayaran pajak jumlah yang besar dengan cara mengurangi besaran pajaknya dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Dalam islam ada ayat Al-qur'an yang memerintahkan untuk disiplin dan taat pada peraturan yang berlaku. Hal ini terkandung dalam surat An-Nisa Ayat 59, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَارْجِعُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ؕ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu memiliki perbedaan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu sungguh beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Maksud dari ayat diatas, dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman wajib mentaati selain Allah dan rasulnya, namun kita juga wajib mentaati ulil amri (pemimpin). Pemimpin yang dimaksud dalam hal ini yaitu pemerintah, karena pemerintah yang membuat peraturan untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Apabila peraturan tersebut membawa kebaikan maka wajib untuk kita taati. Selain itu juga terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (dirimu sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang memiliki perbuatan baik”

Maksud dari ayat diatas yaitu memerintahkan kepada setiap manusia untuk berbuat kebaikan salah satunya dengan memnuhi kewajiban diri sebagai warga negara untuk membayar kewajiban pajaknya ke pemerintah yang telah diatur dalam undang-undang perpajakan.

2.2.5 Leverage

Leverage adalah suatu rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Pengukuran rasio ini menggunakan persentase terhadap total hutang dengan modal perusahaan yang dapat disebut juga dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan suatu rasio keuangan yang menggambarkan mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang ada dengan menggunakan modal yang tersedia (Fahmi, 2015).

Leverage merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, jadi berapa besar jumlah

beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Definisi secara umum bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya (Kasmir, 2012).

Menurut Cahyadi (2014) Hukum hutang piutang pada dasarnya diperbolehkan dalam hukum islam. Orang yang memberikan pinjaman kepada orang lain yang sangat membutuhkan adalah hal yang disukai dan dianjurkan, karena didalamnya terdapat pahala yang besar. Adapun ayat Al-qur'an yang menunjukkan dianjurkan untuk melakukan hutang piutang yaitu pada penggalan surat Al-Ma'idah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ.....

Artinya : “...*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya....*”

Ayat diatas memerintahkan agar manusia saling tolong menolong sesama manusia, karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Niat tolong menolong yang baik dan ikhlas terkadang akan memunculkan permasalahan dikemudian hari. Adapun menurut (Hanifah, 2016) bahwa Allah telah memberikan peringatan yang terkandung dalam penggalan surat Al-Baqarah ayat 282 :

...وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا
تُرْتَابُوا.....

Artinya: “...*dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi*

Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu....”

Dari ayat atas diajarkan kepada manusia untuk tidak jemu dalam menulis atau mencatat hutang. Apabila ayat tersebut dikaitkan dengan rasio ini, maka terlihat jelas bahwa setiap kegiatan keuangan harus dicatat. Sehingga dapat mengetahui nilai hutang perusahaan dalam pelaporan perusahaan dan dapat dinilai kinerjanya menggunakan rasio keuangan ini.

2.2.6 *Financial Distress*

Menurut Hery (2016), *Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan suatu kondisi dimana sebuah perusahaan terjadi masalah kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya yang harus dikeluarkan.

Menurut Syahrial (2014) dalam (Indriani, 2016), *Financial distress* adalah situasi yang mana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang pada masa sekarang (seperti perdeagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan perbaikan.

Financial distress yang dialami oleh perusahaan akibat penurunan kondisi ekonomi dan keuangan yang dimiliki perusahaan yang dapat meningkatkan resiko kebangkrutan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak agar perusahaan tetap bertahan (Brondolo, 2009 dalam Alifianti *et al.*, 2017).

2.2.7 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan waktu seberapa lama perusahaan berdiri dan dapat bertahan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Umur perusahaan menunjukkan untuk tetap eksis dan menjadi bukti bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk bersaing dan mampu mengambil kesempatan yang tepat dalam dunia usaha (Agustia & Suryani, 2018). Perusahaan yang telah berdiri sejak lama memiliki reputasi sehingga dapat bertahan dan memiliki pengalaman yang banyak sehingga dapat meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas perusahaan, sehingga perusahaan akan semakin mudah menghasilkan laba (Yunietha & Palupi, 2017)

Perusahaan yang telah melakukan aktivitas operasionalnya dalam jangka waktu lama akan membuat perusahaan lebih ahli dalam mengelola biaya-biaya termasuk biaya pajaknya yang berdasarkan pengalaman sebelumnya. Sumber daya manusia yang ahli dalam mengelola perpajakan diperlukan untuk menekan beban pajak perusahaan sehingga dapat memperoleh laba bersih yang maksimal. Hal tersebut yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Permata *et al.*, 2018).

2.2.8 Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015) dalam Aulia *et al.* (2020), ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggolongkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah total aset atau harta yang dimiliki perusahaan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Ukuran perusahaan pada umumnya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : *large firm* (besar), *medium firm* (sedang), dan *small firm* (kecil) (Kurniasih & Sari, 2013).

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen & Meckling, 1976 dalam Putri & Putra, 2017). Penentuan ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar aset yang dimiliki, maka jumlah produktifitas perusahaan juga akan meningkat. Hal ini juga akan mengakibatkan laba perusahaan semakin besar sehingga dapat memengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan yang berkategori kecil tidak dapat mengelola pajak dengan maksimal dikarenakan ahli dalam perpajakannya masih sangat minim, hal tersebut berbeda dengan perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang lebih berpengalaman sehingga dapat dengan mudah untuk mengatur dan mengelola pajak (Dewinta & Setiawan, 2016)

2.2.9 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan penjualan, total aktiva, modal sendiri. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah menggunakan *Return On Asset (ROA)*. ROA merupakan salah satu bentuk rasio dari profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas dari operasi perusahaan secara keseluruhan (Sartono, 2011). Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan penempatan dana yang dimiliki ke dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan dalam menghasilkan laba

Rasio profitabilitas merupakan suatu indikator yang dinilai berdasarkan kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam jumlah bersih akan dialokasikan

untuk mensejahterakan pemegang saham dengan cara membagikan deviden dan laba ditahan. (Agusti, 2014).

Pendekatan ROA menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, maka performa perusahaan akan semakin baik dengan menggunakan aktiva untuk memperoleh laba bersih. Apabila rasio ROA semakin tinggi, maka laba yang diperolehnya akan semakin besar pula sehingga mengakibatkan jumlah beban pajak akan mengalami peningkatan. Meningkatnya beban pajak cenderung membuat perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Ariawan & Setiawan, 2017)

Profitabilitas memiliki ketrkaitan dengan laba, oleh karena itu untuk memperoleh laba harus berdasar pada prinsip-prinsip islam, yaitu dengan cara yang halal dan baik serta tidak menyimpang dalam syariat islam (Hanifah, 2016). Seperti firman Allah yang terkandung dalam surat An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu”

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa pengambilan laba (profitabilitas) diperbolehkan dalam berdagang/berbisnis. Hal ini dianjurkan untuk mensejahterakan manusia dan menjaga umat manusia agar tidak memakan harta sesamanya dengan cara yang bathil.

2.2.10 Kepemilikan Manajerial

Manajerial adalah kata sifat dari manajemen yang memiliki arti yaitu pengelolaan sesuatu dengan baik. Manajemen berarti bagaimana cara membuat proses keputusan dan menjalankan suatu kegiatan secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Usep & Suwaji, 2018)

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen (manajer, direktur atau komisaris) berdasarkan proporsi pemegang saham keseluruhan. Adanya kepemilikan saham manajerial maka akan mendorong pihak manajemen untuk berperan secara aktif dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan karena manajemen tidak hanya berperan menjadi pengelola perusahaan saja, namun juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan (Agustiyaningrum, 2017)

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang berasal dari pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dinilai mampu menyelaraskan apabila terjadi perbedaan antara pemegang saham eksternal dengan manajemen, sehingga akan menghilangkan permasalahan keagenan apabila pihak manajer termasuk pemilik saham juga (Yuono, 2016).

Menurut Shalihah (2015) kepemimpinan islami dalam perusahaan adalah pemegang sekaligus pelaksana amanah dari pemegang saham dan pihak eksternal. Pihak manajemen wajib mengelola perusahaan dengan baik, sehingga dapat menguntungkan bagi pemegang saham dan memuaskan para konsumennya. Manajemen syari'ah memandang bahwa tugas merupakan suatu amanah dan tanggung jawab pribadi yang harus dilakukan dengan baik. Hal ini dijelaskan

dalam firman Allah yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 58. Sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”

2.2.11 Kepemilikan Institusional

Menurut Tarjo (2008) dalam Masrullah (2018) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan tingkat jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga dan kepemilikan *blockholder*, yaitu kepemilikan perorangan dengan jumlah saham minimal lima persen (5%) tetapi tidak termasuk golongan kepemilikan internal atau manajerial. Ada beberapa kelebihan kepemilikan saham institusional antara lain, sebagai berikut : (1) Mampu menganalisis informasi secara professional sehingga dapat menguji keandalan informasi. (2) Dapat melakukan pengawasan lebih optimal atas aktivitas dan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi keuangan, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Semakin besar kepemilikan saham oleh institusional maka semakin besar pula pengawasan yang

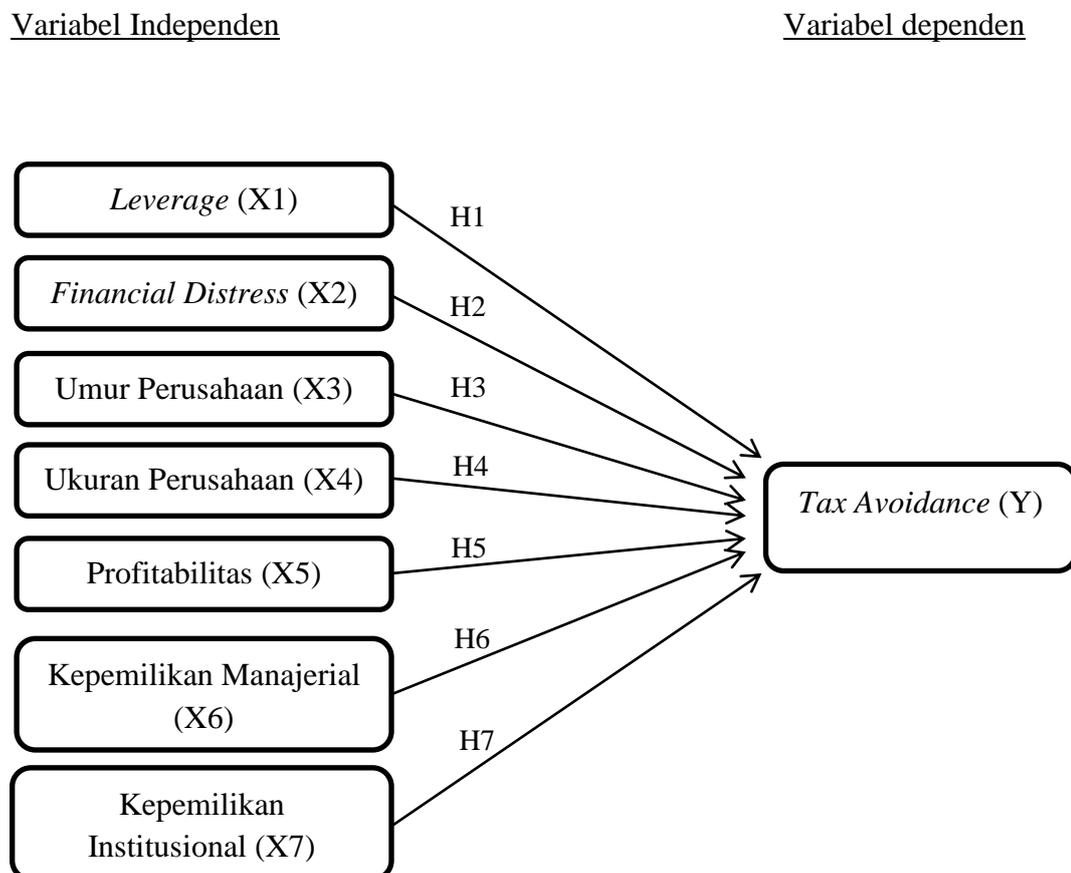
dilakukan oleh pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan (Ngadiman & Puspitasari, 2017).

Menurut Khan (2015) dalam Ariawan & Setiawan (2017) kepemilikan institusional merupakan struktur kepemilikan saham perusahaan yang berasal dari pihak institusi, asuransi, bank dan perusahaan investasi lainnya yang memiliki pengaruh sangat penting bagi perusahaan dalam mengawasi kinerja perusahaan, karena kepemilikan institusional dinilai mampu memndorong peningkatan dalam pengawasan yang lebh optimal sehingga mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Berdasarkan gambar 2.1 dapat dilihat bahwa kerangka konseptual dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independen antara lain *leverage* (X1), *financial distress* (X2), umur perusahaan (X3), ukuran perusahaan (X3), profitabilitas (X4), Kepemilikan manajerial (X6), dan kepemilikan institusional (X7) terhadap variable dependen yaitu *tax avoidance* (Y)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Rasio *leverage* digunakan untuk menunjukkan tingkat penggunaan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Apabila semakin besar hutang yang dimiliki maka beban bunga juga akan semakin besar dan sebaliknya jika semakin kecil hutang maka beban bunga juga akan semakin kecil. Beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak perusahaan akan berkurang. Hal itulah yang mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Ariawan & Setiawan, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ariawan & Setiawan (2017), Dewi & Noviani (2017), Ayuningtyas & Sujana (2018), Aulia & Mahpudin (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian menurut Faizah & Adhivinna (2017), Permata, dkk (2018), Kusufiyah & Anggraini (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.4.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Financial Distress dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana sebuah perusahaan terjadi masalah kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya yang harus

dikeluarkan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan pada perusahaan. Ketika risiko kebangkrutan dialami semakin tinggi, maka perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* agar dapat tetap bertahan (Putri dan Chariri, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putri & Chariri (2017), Cita & Supadmi (2019), Swandewi & Noviani (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Chantika Dyah (2018) dan Pratiwi, dkk (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Apabila semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan maka akan menurunkan niat pihak manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.4.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Pada faktor umur perusahaan ini menunjukkan seberapa lama perusahaan tetap bertahan dalam jangka waktu panjang serta menunjukkan kemampuan untuk bersaing dibidang usahanya. Apabila semakin lama jangka waktu operasional suatu perusahaan, maka akan semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki suatu perusahaan dan sumber daya manusia suatu perusahaan akan semakin ahli pula seiring berjalannya waktu dalam mengelola dan mengatur beban pajaknya sehingga ada kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*. (Dewinta

dan Setiawan, 2016) Pada penelitian ini, Umur perusahaan dapat diketahui dari tanggal perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahanani, dkk (2017) dan Dewinta & Setiawan (2017) memiliki hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, tidak sejalan dengan penelitian oleh Permata, dkk (2018) dan Wardani, dkk (2019) yang memiliki hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan diketahui dari besar kecilnya perusahaan yang dinilai berdasarkan total aset secara keseluruhan. Semakin banyak total aset yang dimiliki menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih stabil dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar dibandingkan perusahaan ukuran kecil. Dengan laba yang besar maka beban pajaknya akan besar pula sehingga hal itulah yang mampu mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* agar beban pajak yang dibayarkan semakin kecil (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Kusufiyah & Anggraini (2019) dan Aulia & Mahpudin (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan

penelitian yang dilakukan Faizah & Adhivinna (2017), Mahanani, dkk (2017), dan Permata, dkk (2018) memiliki hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.4.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan penjualan, total aktiva, modal sendiri. Pengukuran profitabilitas menggunakan pendekatan *Return On Assets (ROA)*. ROA menunjukkan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Apabila semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin besar pula beban pajak perusahaan yang akan dibayarkan. Beban pajak yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* agar beban pajak yang dibayarkan semakin kecil (Ayuningtyas dan Sujana, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Riko & Setiawan (2017), Dewi & Noviari (2017), Chantika Dyah (2018), dan Wardani & Mursiyati (2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata, dkk (2018), Aulia & Mahpudin (2020), dan Kepramareni, dkk (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H5 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.4.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax avoidance*

Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pihak manajemen pihak manajemen ikut serta dalam memiliki saham perusahaan. Adanya kepemilikan manajer akan menyelaraskan antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan pemegang saham lainnya (Fadhila, dkk, 2017). Apabila jumlah kepemilikan manajerial mengalami peningkatan maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin rendah. Hal ini akan mendorong manajer untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan serta kebijakan untuk kelangsungan hidup perusahaan sehingga sadar untuk membayar pajak dan tidak melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fadhillah, dkk (2017) dan Pramudito & Sari (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, tidak sejalan dengan penelitian oleh Putri & Chariri (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H6 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.4.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*

Kepemilikan institusional menunjukkan tingkat kepemilikan saham yang berasal pihak institusi atau eksternal. Adanya kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Khan, 2015 dalam Ariawan & Setiawan,

2017). Sehingga semakin banyak kepemilikan saham oleh institusi, maka akan semakin bertambah tingkat pengawasan yang dilakukan kepada perusahaan sehingga akan semakin rendah pihak manajamen untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Dengan tingginya proporsi kepemilikan saham institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan kepada pihak manajemen, sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan dan mengurangi kesempatan terjadinya *tax avoidance* (Winata, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariawan & Setiawan (2017), Cita & Supadmi (2019), Putri & Putra (2017) dan Atari (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga dapat dikatakan apabila kepemilikan institusional semakin banyak maka akan semakin rendah perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faizah & Adhivinna (2017 dan Chantika Dyah (2018) memiliki hasil yang berbeda yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga dapat dinyatakan besar kecilnya kepemilikan institusional belum mampu memberikan pengawasan, pendisiplinan dan mempengaruhi tindakan yang dilakukan manajer untuk melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H7 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut (Siyoto & Ali, 2015) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Dalam pengambilan teknik sampel dilakukan dengan cara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena pada penelitian ini hanya memberikan gambaran terkait variabel yang akan diteliti antara variabel independen dan variabel dependen sehingga tidak membandingkan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2013).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019 yang telah mempublikasikan laporan keuangan atau *annual report* di website www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang meliputi obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk

dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Adanya populasi dapat mempermudah peneliti untuk menentukan besarnya anggota sampel dari suatu populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019. Populasi ini dipilih karena perusahaan sektor manufaktur berdasarkan APBN merupakan penyumbang pajak terbesar disbanding sektor lainnya.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diambil berdasarkan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Siyoto & Ali, 2015). Sampel yang diambil oleh peneliti pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan cara dalam pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling memiliki banyak cara untuk digunakan (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan), yaitu teknik untuk memilih sampel dengan kriteria atau karakteristik yang sesuai dengan batasan dan tujuan penelitian sehingga pengumpulan data dilakukan secara tidak acak.

Adapun beberapa kriteria yang sudah ditentukan untuk memilih sampel, antara lain :

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2019.
2. Perusahaan yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan menyajikan secara lengkap data yang diperlukan untuk penelitian dalam laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2014-2019.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangannya selama tahun 2014-2019.

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2019	182
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya	(30)
Perusahaan yang mengalami rugi dalam laporan keuangannya selama periode 2014-2019	(49)
Perusahaan tidak menyajikan secara lengkap data yang diperlukan untuk penelitian dalam laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2014-2019	(83)
Jumlah Sampel	20

Sumber : www.idx.co.id, 2021

Tabel 3.2
Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Perusahaan
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2	MYOR	Mayora Indah Tbk
3	SKLT	Sekar Laut Tbk
4	STTP	Siantar Top Tbk
5	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
6	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk
7	GGRM	Gudang Garam Tbk
8	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
9	TCID	Mandom Indonesia Tbk
10	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
11	AKPI	Argha Karya Prima Industri Tbk
12	TRST	Trias Sentosa Tbk
13	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
14	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
15	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
16	SRSN	Indo Acidatama Tbk
17	LION	Lion Metal Works Tbk
18	INDS	Indospring Tbk
19	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
20	TRIS	Trisula International Tbk

3.5 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, namun data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari buku dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan. Sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2013), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mendokumentasikan atau mencatat data-data yang tersedia di laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diperoleh dari website www.idx.co.id.

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 *Tax Avoidance*

Menurut Mardiasmo (2013), penghindaran pajak adalah usaha yang dilakukan untuk mengurangi jumlah beban pajak dengan tidak melanggar hukum. Selain itu dapat diartikan dengan suatu usaha pengurangan jumlah pajak secara sah dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan dibidang perpajakan secara maksimal, seperti memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam undang-undang perpajakan.

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rates* (CETR). Alasan menggunakan proksi CETR karena mengukur secara langsung persentase atau rasio antara beban pajak

penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan dari total laba perusahaan sebelum pajak (Mahanani, 2017). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung CETR, yaitu :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

3.7.2 *Leverage*

Leverage merupakan suatu rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Pengukuran rasio ini menggunakan persentase terhadap total hutang dengan modal perusahaan yang dapat disebut juga dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Fahmi, 2015). Menurut Agusti (2012), pengukuran *leverage* dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.7.3 *Financial Distress*

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan suatu kondisi dimana sebuah perusahaan terjadi masalah kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya yang harus dikeluarkan (Hery, 2016). Menurut Altman & Hotchkiss (2011) dalam Cita & Supadmi (2019), *Financial distress* dapat diukur menggunakan rumus Altman *Z-Score*, yaitu :

$$Z\text{-Score} = 1.2A + 1,4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Keterangan :

A = Aset lancar – utang lancar / Total aset

B = Laba ditahan / Total aset

C = Laba sebelum pajak / Total aset

D = Jumlah lembar saham X Harga per lembar saham / Total hutang

E = Penjualan / Total aset

3.7.4 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan waktu seberapa lama perusahaan berdiri dan dapat bertahan di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menunjukkan kemampuan untuk bersaing dan mampu mengambil kesempatan yang tepat dalam dunia usaha (Agustia & Suryani, 2018). Menurut Wardani *et al*, (2019), umur perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$UP = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun terdaftar di Bursa Efek Indonesia}$$

3.7.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015) dalam Aulia *et al* (2020) ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggolongkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan besarnya total aset atau harta yang dimiliki perusahaan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan (Aulia *et al.*, 2020) :

$$Size = Ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan :

Size = Ukuran Perusahaan

Ln = Logaritma Natural

3.7.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator yang dinilai berdasarkan kinerja pihak manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Ariawan & Setiawan (2017) pengukuran profitabilitas menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba (rugi) setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.7.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang berasal dari pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dinilai mampu menyelaraskan perbedaan antara pemegang saham eksternal dengan manajemen apabila terjadi perbedaan pendapat, sehingga akan menghilangkan permasalahan keagenan apabila pihak manajer termasuk pemegang saham juga (Yuono, 2016).

Menurut (Yuono, 2016) perhitungan kepemilikan manajerial dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

*Manajemen = Direksi, Manajer, Komisaris

3.7.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dinilai mampu mendorong peningkatan pengawasan kepada perusahaan yang lebih optimal. Pengukuran kepemilikan saham institusional dengan cara menghitung antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Khurana (2009) dalam Ariawan & Setiawan (2017), kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran
1	<i>Leverage</i> (X ₁)	Hutang perusahaan yang dibiayai oleh modal	<i>Leverage</i> dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi,2015) DER = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$
2	<i>Financial Distress</i> (X ₂)	Pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi	<i>Financial distress</i> dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Altman & Hotchkiss, 2011)

		biaya yang dikeluarkan	$Z\text{-Score} = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$ Keterangan : A = Aset lancar – utang lancar / Total aset B = Laba ditahan / Total aset C = Laba sebelum pajak / Total aset D = Jumlah lembar saham X Harga per lembar saham / Total hutang E = Penjualan / Total aset
3	Umur Perusahaan (X ₃)	Waktu seberapa lama perusahaan berdiri di BEI	Umur perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Wardani <i>et al</i> , 2019) $UP = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun terdaftar di Bursa Efek Indonesia}$
4	Ukuran Perusahaan (X ₄)	Besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan besarnya total aset	Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Aulia <i>et al</i> , 2020) $Size = Ln (\text{Total Aset})$
5	Profitabilitas (X ₅)	Besarnya laba yang diperoleh dengan menggunakan total aktiva	Profitabilitas dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Ariawan & Setiawan, 2017) $ROA = \frac{\text{Laba (rugi) setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
6	Kepemilikan Manajerial (X ₆)	Proporsi saham yang dimiliki manajemen	Kepemilikan Manajerial dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Yuono, 2016) $KM = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$
7	Kepemilikan Instiusional (X ₇)	Proporsi saham yang dimiliki pihak institusional	Kepemilikan Instiusional dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Ariawan & Setiawan, 2017) $INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$

8	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan dari total laba sebelum pajak	<p><i>Tax avoidance</i> dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Mahanani, 2017)</p> $\text{CETR} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$
---	--------------------------	---	--

3.8 Analisis Data

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengolah data dengan cara memberikan deskripsi atau memberikan gambaran data yang telah diperoleh tanpa adanya tujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau *universal*. Statistik deskriptif antara lain seperti penyajian data melalui, grafik, tabel, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data dengan cara menghitung rata-rata dan standar deviasi (Sugiyono, 2013).

Pengukuran analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, bentuk distribusi nilai minimum, dan nilai maksimum. Teknik analisis data menggunakan bantuan aplikasi komputer berupa SPSS.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti memiliki kualitas yang baik atau tidak. Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk menentukan ketepatan model regresi. Pengujian

asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual apakah memiliki distribusi yang normal. Model regresi dapat dikatakan baik jika memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu uji analisis statistik dengan uji *Kolmogrov-Smirnov* dan analisis grafik normal dengan menggunakan uji *Probability Plot*.

Uji *Probability Plot* digunakan untuk membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Uji *Probability Plot* dilihat dari penyebaran titik pada sumbu diagonal pada grafik. Jika distribusi data normal, maka titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut.

Menurut (Ghozali, 2013) uji *Kolmogrov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis berupa

H_0 : Data residual terdistribusi secara normal, jika $\text{sig.2-tailed} > \alpha = 0,05$

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal, jika $\text{sig.2-tailed} < \alpha = 0,05$

3.8.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Jika antara variabel independen tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolinear maka dapat dinyatakan sebagai model regresi yang baik. Mendeteksi ada atau tidaknya

multikolinieritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model regresi dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) (Ghozali, 2013).

3.8.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas atau biasa disebut homokedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastisitas dalam model regresi dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari titik data yang menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, pengujian heterokedastisitas dapat juga dilakukan dengan menggunakan metode uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas dan jika nilai sig < 0,05 maka akan terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

3.8.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah didalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Jika terjadi

korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi (Ghozali, 2013). Pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan membandingkan nilai DW hitung (d) dengan nilai DW tabel. Menurut (Ghozali, 2013) menyebutkan beberapa kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW lebih kecil dari dL dan lebih besar dari $4-dL$ maka hipotesis nol ditolak, yang artinya terjadi gejala autokorelasi.
- b. Jika nilai DW berada diantara nilai dU dan $4-dU$, maka hipotesis nol diterima, yang artinya tidak terjadi gejala autokorelasi.
- c. Jika nilai DW berada diantara dL dan dU atau diantara $4-dU$ dan $4-dL$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.8.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

3.8.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel dan dapat juga untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan signifikansi perumusan hipotesis yang telah dibuat.

Pengukuran regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

$Y = Tax\ avoidance$

$\alpha =$ Konstanta

$\beta =$ Koefisien Regresi

$X_1 = Leverage$

$X_2 = Fincancial\ Distress$

$X_3 =$ Umur Perusahaan

$X_4 =$ Ukuran Perusahaan

$X_5 =$ Profitabilitas

$X_6 =$ Kepemilikan Manajerial

$X_7 =$ Kepemilikan Institusional

$e =$ Error

3.8.3.2 Uji Parsial (t-statistik)

Uji parsial bertujuan untuk menguji variabel independen secara individual untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 atau $\alpha=5\%$ (Ghozali, 2013). Kriteria pengambilan keputusan mengenai hipotesis dengan cara membandingkan nilai t hitung (sig) dengan $\alpha=5\%$. Apabila nilai signifikan dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha=5\%$, maka variabel independen secara individu dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis ditolak. Namun, jika nilai signifikan dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari $\alpha=5\%$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.3.3 Uji Simultan (Uji statistic F)

Uji F merupakan pengujian yang menunjukkan apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil Uji f dapat dilihat pada tabel ANOVA dengan melihat nilai signifikansi sebesar 5%. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ artinya tidak memiliki pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Selain itu dengan memperhatikan nilai signifikansi dapat juga dengan melihat nilai pada kolom f dengan kriteria apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

3.8.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada diantara 0 – 1. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka semakin dapat menjelaskan kemampuan dalam memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, apabila nilai semakin kecil atau mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 182 perusahaan pada periode tahun 2014-2019. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, sebanyak 20 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 120.

Berikut gambaran singkat perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini :

1. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang sebelumnya memiliki nama Cahaya Kalbar Tbk didirikan pada tanggal 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahja Kalbar yang bergerak dalam sektor industri makanan. Pada 10 Juni 1996, perusahaan ini memperoleh pernyataan efektif dari menteri keuangan untuk melakukan penawaran umum perdana saham CEKA kepada masyarakat umum. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 09 Juli 1996.

2. Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan & minuman. Perusahaan tersebut didirikan pada tanggal 17 Februari 1997 dengan pabrik pertama di Tangerang. PT Mayora Indah Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 04 Juli 1990

3. Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekar Laut Tbk berdiri pada tanggal 19 Juli 1976 kemudian mulai kegiatan usahanya pada tahun 1976. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Produk-produk yang dihasilkan adalah kerupuk, saos, sambal, bumbu masak dan roti. Pada tanggal 8 September 1993, PT Sekar Laut Tbk mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia.

4. Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk didirikan pada tanggal 12 Mei 1987 dan mulai kegiatan usaha komersilnya pada bulan September 1989. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri makanan ringan, seperti snack mie (Soba, Spix Mie Goreng, Mie Gemes), kerupuk, Twistko, Leanet, Biskuit dan Wafer (Goriorio, Go Malkist). Pada tanggal 25 September 1996, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat. PT Siantar Top Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Desember 1996.

5. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

PT Tunas Baru Lampung Tbk didirikan pada tanggal 22 Desember 1973. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pertanian, industri, perdagangan, jasa dan pengangkutan. Usahanya meliputi produksi minyak goreng sawit, margarin, mentega, gula, sabun dan kosmetika dan bidang perkebunan antara lain kelapa sawit, nanas, jeruk, dan kelapa. Pada tahun 31 Desember 1999, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat. PT Tunas Baru Lampung Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 04 Februari 2000.

6. Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk (ULTJ)

PT Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk pada awalnya merupakan industri rumah tangga yang didirikan pada tahun 1958, kemudian menjadi suatu entitas perseroan terbatas pada tanggal 2 November 1971. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Produk yang dihasilkan seperti minuman susu, jus buah, the dan minuman tradisional yang dikemas dalam bahan kemasan aseptik. PT Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Juli 1990.

7. Gudang Garam Tbk (GGRM)

PT Gudang Garam Tbk merupakan salah satu industri rokok terbesar di Indonesia yang menghasilkan rokok kretek berkualitas tinggi. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 26 Juni 1958. PT Gudang Garam Tbk

mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 27 Agustus 1990

8. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)

PT Wismilak Inti Makmur Tbk berdiri pada tanggal 14 Desember 1994. Perusahaan ini memiliki usaha di sektor industri rokok. Pada tanggal 04 Desember 2012 mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat. PT Wismilak Inti Makmur Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada 18 Desember 2012.

9. Mandom Indonesia Tbk (TCID)

PT Mandom Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 November 1969 dengan nama sebelumnya PT Tancho Indonesia. Perusahaan ini bergerak pada sektor industri pembuatan dan perdagangan parfum, kosmetik, dan bahan pembersih. PT Mandom Indonesia Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 September 1993.

10. Arwana Citramulia Tbk (ARNA)

PT Arwana Citramulia Tbk didirikan pada tanggal 22 Februari 1993 dan memulai beroperasi secara komersial sejak tanggal 1 Juli 1995. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri pembuatan keramik, porselen dan kaca yang berlokasi di Jakarta. PT Arwana Citramulia Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Juli 2001.

11. Argha Karya Prima Industri Tbk (AKPI)

PT Argha Karya Prima Industri Tbk didirikan pada tanggal 7 Maret 1980 dan memulai kegiatan usahanya sejak tahun 1982. Perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi dan distribusi kemasan fleksibel berupa Biaxially Oriented Poly Propylene (BOPP) film, Polyester (PET) film dll dengan merek Arlene dan Areta. Pada tanggal 4 November 1992 memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat. PT Argha Karya Prima Industri Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 Desember 1992.

12. Trias Sentosa Tbk (TRST)

PT Trias Sentosa Tbk didirikan pada tanggal 23 November 1979 dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 1986. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri dan perdagangan kemasan berupa Biaxially Oriented Poly Propylene (BOPP) film dan Polyester (PET) film. Pada tanggal 22 Mei 1990, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat. PT Trias Sentosa Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 02 Juli 1990.

13. Alkindo Naratama Tbk (ALDO)

PT Alkindo Naratama Tbk berdiri pada tanggal 31 Januari 1989 yang bergerak dalam sektor industri Kimia yaitu pembuatan kertas. Pada 30 Juni 2011 PT Alkindo memperoleh pernyataan efektif dari Badan

Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum kepada masyarakat. PT Alkindo Naratama Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Juli 2011.

14. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW)

PT Fajar Surya Wisesa Tbk didirikan pada tanggal 13 Juni 1987 dan memulai kegiatan usahanya pada tahun 1989. Perusahaan ini bergerak dalam bidang usaha manufaktur kertas berupa produksi *Kraft Liner Board* (KLB) dan *Corrugated Medium Paper* (CMP) yang digunakan sebagai bahan pembuatan kotak kemasan berupa karton. Pada tanggal 29 November 1994, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat. PT Fajar Surya Wisesa Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 19 Desember 1994.

15. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS)

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk didirikan pada tanggal 18 Maret 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1987. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri lem, barang-barang kimia dan pertambangan. Pada tanggal 18 Juni 1990, memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 08 Agustus 1990.

16. Indo Acidatama Tbk (SRSN)

PT Indo Acidatama Tbk berdiri pada tanggal 7 Desember 1982 yang sebelumnya memiliki nama PT Indo Alkohol Utama. Perusahaan tersebut bergerak disektor industri kimia. Pada 2 Desember 1992 memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum kepada masyarakat dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Januari 1993.

17. Lion Metal Works Tbk (LION)

PT Lion Metal Works Tbk didirikan tanggal 16 agustus 1972 dan memulai kegiatan usaha komersilnya pada tahun 1974. Perusahaan ini bergerak dalam sektor pembuatan peralatan kantor berbahan baja dan bahan bangunan lainnya. PT Lion Metal Works Tbk mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 Agustus 1993.

18. Indospring Tbk (INDS)

PT Indospring Tbk berdiri pada tanggal 05 Mei 1978. Perusahaan ini bergerak dalam bidang industri otomotif dan komponen atau pegas untuk kendaraan. PT Indospring Tbk mencatatkan saham pertama kali di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1990.

19. Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

PT Selamat Sempurna Tbk berdiri pada tanggal 19 Januari 1979. Perusahaan ini bergerak pada sektor industri alat-alat perlengkapan dari berbagai macam mesin pabrik dan kendaraan. Pada 13 Agustus 1996,

perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran perdana saham secara umum kepada masyarakat dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 09 September 1996.

20. Trisula International Tbk (TRIS)

PT Trisula International Tbk didirikan pada tanggal 13 Desember 2004 dengan nama sebelumnya yaitu PT Trisula Global Fashion. Perusahaan ini bergerak pada sektor industri garmen dan industri tekstil. PT Trisula International Tbk mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 28 Juni 2012.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran umum dari data-data dalam penelitian agar dapat dilakukan pengecekan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, *financial distress*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan sehingga dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti dengan menggunakan sampel sebanyak 20 perusahaan selama enam tahun yaitu pada periode 2014-2019. Berikut tabel hasil uji statistik deskriptif :

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	120	,102	2,683	,78641	,584242
Financial Distress	120	,927	14,400	4,18104	3,009256
Umur Perusahaan	120	2	29	20,40	7,475
Ukuran Perusahaan	120	7,869	31,782	21,53000	7,759667
Profitabilitas	120	,076	26,150	7,42501	5,694440
Kepemilikan Manajerial	120	,001	,380	,09586	,122029
Kepemilikan Institusional	120	,051	,961	,60785	,220653
Tax Avoidance	120	,059	2,053	,29548	,214126
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 120 data yang berasal dari 20 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019 atau selama enam tahun. Hasil analisis terhadap variabel *leverage*, menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,102, nilai maksimum 2,683 dan rata-rata (*mean*) sebesar 0,78641 dengan standart deviasi sebesar 0,5842. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,927, nilai maksimum 14,400 dan rata-rata (*mean*) sebesar 4,18104 dengan standart deviasi sebesar 3,0092. Variabel umur perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 29 dan rata-rata (*mean*) sebesar 20,40 dengan standart deviasi sebesar 7,475. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 7,869, nilai maksimum 31,782 dan rata-rata (*mean*) sebesar 21,5300 dengan standart deviasi sebesar 7,7596. Variabel

profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,076, nilai maksimum sebesar 26,150 dan rata-rata (*mean*) sebesar 7,425 dengan standart deviasi sebesar 5,6944. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum 0,380 dan rata-rata (*mean*) sebesar 0,0958 dengan standart deviasi sebesar 0,122. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,051, nilai maksimum 0,961 dan rata-rata (*mean*) sebesar 0,6078 dengan standart deviasi sebesar 0,2206. Variabel *tax avoidance* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,059, nilai maksimum 2,053 dan rata-rata (*mean*) sebesar 0,295 dengan standart deviasi sebesar 0,214.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi yang normal atau tidak normal. Model regresi dapat dikatakan baik jika memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan menggunakan dua cara yaitu dengan uji *One - Sample Kolmogrov Smirnov* dan uji *Probability Plot*. Berikut hasil uji normalitas menggunakan *One- Sample Kolmogrov Smirnov* :

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas dengan
One - Sample Kolmogrov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,19467437
Most Extreme Differences	Absolute	,209
	Positive	,209
	Negative	-,153
Test Statistic		,209
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

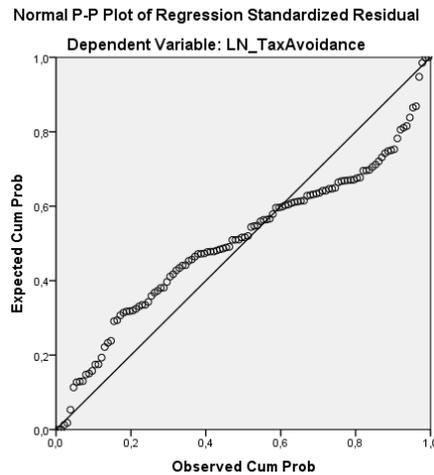
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 atau tidak sesuai dengan kriteria data berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa data memiliki distribusi tidak normal. Oleh karena itu, untuk memenuhi kriteria uji normalitas maka dapat dilakukan suatu transformasi data yaitu dengan cara mentransformasikan variabel dalam bentuk *Logaritma Natural* (LN). Berikut hasil uji normalitas dengan uji *probability plot* (P-Plot) setelah dilakukan transformasi data variabel dalam bentuk *Logaritma Natural* :

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas
Setelah di Transformasi



Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi dengan menggunakan grafik normal *P-Plot* pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal berupa titik-titik dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil dari grafik *P-Plot* tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal dan kriteria asumsi normalitas terpenuhi.

4.1.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi dapat dinyatakan baik apabila tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mengetahui gejala multikolinieritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai

tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Leverage	,558	1,793
	Financial Distress	,229	4,376
	Umur Perusahaan	,802	1,247
	Ukuran Perusahaan	,965	1,036
	Profitabilitas	,312	3,209
	Kepemilikan Manajerial	,708	1,413
	Kepemilikan Instiusional	,637	1,571

a. Dependent Variable: TaxAvoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari kolom nilai *tolerance* untuk variabel *leverage* sebesar 0,558, variabel *financial distress* sebesar 0,229, variabel umur perusahaan sebesar 0,802, variabel ukuran perusahaan sebesar 0,965, variabel profitabilitas sebesar 0,312, variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,708, dan variabel institusional sebesar 0,637. Nilai *tolerance* dari ke tujuh variabel independen tersebut lebih dari 0,1. Sedangkan pada kolom VIF untuk variabel *leverage* sebesar 1,793, variabel *financial distress*

sebesar 4,376, variabel umur perusahaan sebesar 1,247, variabel ukuran perusahaan sebesar 1,036, variabel profitabilitas sebesar 3,209, variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,413, dan variabel kepemilikan institusional sebesar 1,571. Nilai VIF dari semua variabel adalah kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang telah diuji dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas sehingga uji multikolinieritas terpenuhi.

4.1.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan Uji Glejser dengan SPSS 24. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai pada kolom sig > 0,05 atau 5%, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas yang dilakukan dengan uji glejser dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,271	,094		2,878	,005
Leverage	-,033	,028	-,117	-1,175	,243
Financial Distress	-,017	,009	-,314	-1,885	,062
Umur Perusahaan	,006	,002	,285	2,928	,004
Ukuran Perusahaan	-,003	,002	-,132	-1,481	,141
Profitabilitas	-,001	,004	-,047	-,319	,751
Kepemilikan Manajerial	-,180	,190	-,133	-,950	,344
Kepemilikan Institusional	-,183	,107	-,245	-1,716	,089

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Hasil uji heterokedastisitas pada tabel diatas menunjukkan ada satu variabel yang nilai signifikansinya dibawah 0,05 yaitu pada variabel umur perusahaan yaitu 0,004 sehingga masih terjadi heterokedastisitas. Oleh karena itu, untuk memenuhi kriteria pada uji heteroskedastisitas, maka dapat dilakukan suatu cara dengan transformasi data yaitu mentransformasi setiap variabel dalam bentuk *Logaritma Natural* (LN). Berikut hasil uji heterokedastisitas setelah dilakukan transformasi data variabel independen dalam bentuk *Logaritma Natural* :

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah di Transformasi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,279	,242		1,154	,251
LN_Leverage	-,043	,040	-,122	-1,095	,276
LN_FinancialDistress	-,137	,072	-,330	-1,898	,060
LN_UmurPerusahaan	,101	,042	,225	2,421	,071
LN_UkuranPerusahaan	,009	,057	,013	,159	,874
LN_Profitabilitas	-,040	,043	-,141	-,947	,346
LN_KepemilikanManajerial	,028	,014	,192	1,944	,054
LN_KepemilikanInstitusional	,041	,051	,085	,811	,419

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Hasil dari uji heterokedastisitas setelah dilakukan transformasi pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai pada kolom signifikansi variabel *leverage* adalah 0,276, variabel *financial distress* adalah 0,060, variabel umur perusahaan adalah 0,071, variabel ukuran perusahaan adalah 0,874, variabel profitabilitas adalah 0,346, variabel kepemilikan manajerial adalah 0,054 dan variabel kepemilikan institusional adalah 0,419. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau 5% (sig. < 0,05).

4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara suatu periode t dengan

periode sebelumnya (t-1). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan membandingkan nilai DW hitung (d) dengan nilai DW tabel. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,602 ^a	,362	,322	,35956	1,851

a. Predictors: (Constant), KepemilikanInstitusional, Profitabilitas, UkuranPerusahaan, Leverage, UmurPerusahaan, KepemilikanManajerial, FinancialDistress

b. Dependent Variable: TaxAvoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS,2021

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,939. Hal tersebut menunjukkan bahwa $dU < DW < 4-dU$ yaitu $1,8270 < 1,851 < 2.173$ ($4-1,8270$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen yaitu *tax avoidance* dengan variabel independen yaitu *leverage*, *financial distress*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas,

kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Berikut merupakan hasil dari uji regresi linier berganda

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,342	,341		-1,004	,317
	Leverage	,102	,056	,184	1,822	,071
	FinancialDistress	,230	,102	,357	2,260	,026
	UmurPerusahaan	-,033	,059	-,047	-,564	,574
	UkuranPerusahaan	-,168	,080	-,161	-2,099	,038
	Profitabilitas	-,356	,060	-,802	-5,935	,000
	KepemilikanManajerial	,009	,020	,041	,458	,648
	KepemilikanInstitusional	-,001	,072	-,001	-,008	,994

a. Dependent Variable: TaxAvoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 4.7 dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,342 + 0,102X_1 + 0,230X_2 - 0,033X_3 - 0,168X_4 - 0,356X_5 + 0,009X_6 - 0,002X_7 + e$$

Keterangan :

$Y = Tax\ avoidance$

$\alpha = Konstanta$

$\beta = Koefisien\ Regresi$

$X_1 = Leverage$

$X_2 = Fincancial\ Distress$

X_3 = Umur Perusahaan

X_4 = Ukuran Perusahaan

X_5 = Profitabilitas

X_6 = Kepemilikan Manajerial

X_7 = Kepemilikan Institusional

e = Error

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diatas, koefisien regresi dalam penelitian ini menunjukkan hasil positif dan negatif. Berikut interpretasi dari model regresi diatas :

1. Konstanta (α) dari persamaan regresi ini menunjukkan nilai sebesar -0,342 artinya jika tidak ada kontribusi variabel *leverage*, *financial distress*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional maka *tax avoidance* akan bernilai sebesar -0,342.
2. Nilai koefisien β_1 sebesar 0,102 hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel *leverage* yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel *leverage* sebesar 1 satuan maka nilai *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,102.
3. Nilai koefisien β_2 sebesar 0,230 hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel *financial distress* yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel *financial distress* sebesar 1 satuan maka nilai *tax avoidance* akan naik sebesar 0,230.

4. Nilai koefisien β_3 sebesar -0,033 hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel umur perusahaan yang bernilai negatif artinya setiap peningkatan variabel umur perusahaan sebesar 1 satuan maka nilai *tax avoidance* akan turun sebesar -0,033.
5. Nilai koefisien β_4 sebesar -0,168 hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel ukuran perusahaan yang bernilai negatif artinya setiap peningkatan variabel ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka nilai *tax avoidance* akan turun sebesar -0,168.
6. Nilai koefisien β_5 sebesar -0,356 hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel profitabilitas yang bernilai negatif artinya setiap peningkatan variabel profitabilitas sebesar 1 satuan maka nilai *tax avoidance* akan turun sebesar -0,356.
7. Nilai koefisien β_6 sebesar 0,009 hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel kepemilikan manajerial yang bernilai positif artinya setiap peningkatan variabel kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan maka nilai *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,009.
8. Nilai koefisien β_7 sebesar -0,001 hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel kepemilikan institusional yang bernilai negatif artinya setiap peningkatan variabel kepemilikan institusional sebesar 1 satuan maka nilai *tax avoidance* akan turun sebesar -0,001.

4.1.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dilakukan untuk menguji variabel independen secara individual untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikan lebih kecil dari 5% (0,05) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Namun, jika nilai signifikan lebih besar dari 5% (0,05) atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1,004	,317
Leverage	1,822	,071
FinancialDistress	2,260	,026
UmurPerusahaan	-,564	,574
UkuranPerusahaan	-2,099	,038
Profitabilitas	-5,935	,000
KepemilikanManajerial	,458	,648
KepemilikanInstitusional	-,008	,994

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil analisis uji parsial pada tabel diatas, nilai t_{hitung} dapat dilihat di kolom t dan nilai sig dapat dilihat di kolom sig. Nilai t_{tabel} dalam penelitian ini sebesar 1,9814 dengan tingkat

signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

$H_1 = \text{Leverage}$ berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial antara variabel *leverage* terhadap *tax avoidance*, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,822 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,9814 ($1,822 < 1,9814$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,071 atau nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,071 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, karena variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

$H_2 = \text{Financial Distress}$ berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial antara variabel *financial distress* terhadap *tax avoidance*, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,260 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,9814 ($2,260 > 1,9814$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 atau nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,026 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, karena variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

$H_3 = \text{Umur Perusahaan}$ berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial antara variabel umur perusahaan terhadap *tax avoidance*, diperoleh nilai t hitung sebesar -0,564 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,9814 ($-0,564 < 1,9814$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,574 atau nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,574 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, karena variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

$H_4 =$ Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial antara variabel ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, diperoleh nilai t hitung sebesar -2,099 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,9814 ($-2,099 < 1,9814$) namun memiliki arah yang negatif, dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 atau nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,038 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, karena variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

$H_5 =$ Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial antara variabel profitabilitas terhadap *tax avoidance*, diperoleh nilai t hitung sebesar -5,935 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,9814 ($-5,935 > 1,9814$) namun memiliki arah yang negatif, dengan nilai signifikansi

sebesar 0,000 atau nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima, karena variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

$H_6 =$ Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial antara variabel kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,458 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,9814 ($0,458 < 1,9814$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,648 atau nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,648 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_6 ditolak, karena variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

7. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

$H_7 =$ Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji parsial antara variabel kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, diperoleh nilai t hitung sebesar -0,008 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,9814 ($-0,008 < 1,9749$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,994 atau nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,994 > 0,05$).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_7 ditolak, karena variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.1.4.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig. < \alpha = 0,05$. Berikut hasil uji F disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,222	7	1,175	9,085	,000 ^b
	Residual	14,480	112	,129		
	Total	22,702	119			

a. Dependent Variable: TaxAvoidance

b. Predictors: (Constant), KepemilikanInstitusional, Profitabilitas, UkuranPerusahaan, Leverage, UmurPerusahaan, KepemilikanManajerial, FinancialDistress

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil analisis uji simultan pada tabel diatas, diketahui nilai f hitung sebesar 9,085 lebih besar dari f tabel yaitu 2,09 ($9,085 > 2,09$) atau nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage*, *financial distress*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan

manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

4.1.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,602 ^a	,362	,322	,35956

a. Predictors: (Constant), KepemilikanInstitusional, Profitabilitas, UkuranPerusahaan, Leverage, UmurPerusahaan, KepemilikanManajerial, FinancialDistress

b. Dependent Variable: TaxAvoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, dapat diketahui nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,362. Hal ini menunjukkan besar pengaruh variabel-variabel *leverage*, *financial distress*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah sebesar 36,2 %. Sedangkan sisanya sebesar 63,8 % dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.7 dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faizah & Adhivinna (2017), Permata, dkk (2018), Kusufiyah & Anggraini (2019), dan Wardani, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Riko & Putu (2017), Dewi & Noviani (2017), Ayuningtyas & Sujana (2018), Aulia & Mahpudin (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Leverage merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, jadi berapa besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2012). Dalam teori keagenan, apabila semakin tinggi *leverage* maka semakin baik transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Apabila rasio *leverage* semakin tinggi maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan akan semakin tinggi pula biaya bunga yang akan ditimbulkan. Biaya bunga yang semakin tinggi akan berdampak berkurangnya beban pajak perusahaan yang akan dibayarkan (Fatimah, 2018). Teori *trade off* menunjukkan jika penggunaan hutang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan beban pajak dengan

memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Tetapi berdasarkan hasil penelitian ini, teori tersebut tidak dapat dibuktikan.

Keputusan pendanaan pada perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak dengan tariff pajak efektif, hal tersebut mengacu pada peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan (Gupta dan Newberry, 1997 dalam Darmawan & Sukartha, 2014). Keputusan pendanaan yang dimaksud yaitu perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal atau eksternal yang salah satunya berupa hutang. Hutang yang dapat mengakibatkan timbulnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan dividen yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Perusahaan pada sampel ini memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman modal kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Menurut UU No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1a dan pasal 18 ayat 3 yaitu beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga/kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan.

4.2.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.7 dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *tax*

avoidance. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Chariri (2017), Cita & Supadmi (2019), dan Swandewi & Noviari (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun tidak sejalan dengan penelitian oleh Chantika Dyah (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Financial distress yang dialami oleh perusahaan akibat penurunan kondisi ekonomi dan keuangan yang dimiliki perusahaan yang dapat meningkatkan resiko kebangkrutan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak agar perusahaan tetap bertahan (Brondolo, 2009 dalam Alifianti *et al.*, 2017).

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa setiap pihak diasumsikan selalu berusaha untuk kepentingan dirinya sendiri, terutama pihak manajer selaku agen. Pihak manajer selalu mengupayakan agar kinerjanya tetap terlihat baik dan menghindari citra buruk meskipun perusahaannya sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha melakukan tindakan apa saja agar perusahaannya tetap terus bertahan. Upaya untuk mempertahankan perusahaan agar tetap beroperasi sangat perlu dilakukan karena perusahaan masih terikat kontrak dan memiliki kewajiban dengan pihak eksternal. Manajer semakin cenderung untuk mengambil keputusan dengan

mempertimbangkan cara memanipulasi kebijakan akuntansi mereka untuk menaikkan penghasilan operasional atau kemampuan mereka dalam membayar kewajiban kepada pihak yang bersangkutan, salah satunya dengan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk memperkecil jumlah beban pajaknya (Swandewi & Noviari, 2020).

4.2.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.7 dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Permata, dkk (2018) dan Wardani, dkk (2019) yang menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani, dkk (2017) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya apabila semakin lama jangka waktu operasional suatu perusahaan tidak menjamin untuk mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance*. Namun kesadaran untuk taat membayar pajak semakin tinggi. Peraturan perpajakan yang terus diperbaharui akan menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena semakin kecil celah yang dapat digunakan untuk melakukan *tax avoidance*. Selain itu, semakin lama perusahaan berdiri belum mampu mempengaruhi *tax avoidance*

dikarenakan adanya program *tax amnesty* dari pemerintah yang mewajibkan semua perusahaan untuk mengikuti program tersebut maka perusahaan dengan umur yang lama atau barupun dipaksa untuk taat pada peraturan perpajakan sehingga akan sulit untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Za'imah & Sobarudin, 2020).

4.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.7 dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusufiyah & Anggraini (2019) dan Aulia & Mahpudin (2020) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah & Adhivinna (2017), Mahanani, dkk (2017), dan Permata, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam teori agensi terjadi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Hal ini *principal* yang dimaksud yaitu pemungut pajak (Ditjen Pajak) atau pemerintah dan yang menjadi agen adalah perusahaan sebagai wajib pajak badan. Perusahaan selaku agen harus mematuhi segala peraturan perpajakan yang telah ditetapkan pemerintah termasuk dalam membayar pajak. Perusahaan yang berukuran besar tentu akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah

karena laba yang diperolehnya, sehingga banyak perusahaan besar yang menarik perhatian petugas pajak untuk dikenai pajak yang sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Teori keagenan/agensi menyatakan bahwa Perusahaan yang berukuran besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, sehingga dengan biaya agen yang lebih besar dapat dikatakan bisa mengelola pajak perusahaan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Selain itu, Penentuan ukuran perusahaan dapat dilakukan berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar aset yang dimiliki, maka jumlah produktifitas perusahaan juga akan meningkat. Hal ini juga akan mengakibatkan laba perusahaan semakin besar sehingga dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan. Perusahaan yang berkategori kecil tidak dapat mengelola pajak dengan maksimal dikarenakan ahli dalam perpajakannya masih sangat minim. Maka besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pembayaran pajak sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*.

4.2.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.7 dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riko & Setiawan (2017) dan Dewi & Noviani (2017) yang

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata, dkk (2018) dan Aulia & Mahpudin (2020) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas dengan pendekatan ROA menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aktiva yang dimilikinya. Apabila rasio ROA semakin tinggi, maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin besar. Berdasarkan teori agensi, pihak manajer selaku agen akan terpacu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh semakin besar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sehingga perusahaan kemungkinan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi jumlah beban pajaknya. Pihak agen dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan karena beban pajak (Dewinta & Setiawan, 2016). Perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut cenderung melakukan *tax avoidance*.

4.2.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.7 dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Chariri (2017) yang menyatakan bahwa

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah, dkk (2017) dan Pramudito & Sari (2015) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang memiliki asumsi bahwa setiap manusia mementingkan kepentingannya diri sendiri. Pemegang saham atau pemilik (*principals*) akan fokus untuk meningkatkan nilai sahamnya. Namun, pihak manajemen (*agent*) fokus terhadap kepentingan pribadinya yaitu mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Adanya perbedaan kepentingan pada kedua belah pihak berdasarkan teori agensi akan mengakibatkan ketidakpatuhan oleh wajib pajak atau pihak manajemen yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial didalam suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan *tax avoidance*, karena jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen jauh lebih kecil dibanding dengan investor lain. Hal tersebut dapat diketahui bahwa pihak manajerial tidak memiliki hak yang cukup besar untuk pengambilan keputusan suatu perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen tidak memiliki kesempatan ataupun wewenang dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan termasuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

4.2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.7 dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faizah & Adhivinna (2017) dan Chantika Dyah (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariawan & Setiawan (2017) dan Cita & Supadmi (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah atau institusi berbadan hukum. Semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin kuat kendali dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan (Ngadiman & Puspitasari, 2017). Berdasarkan teori agensi bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi konflik keagenan yang terjadi antara *agent* (manajemen) dan *principals* (pemegang saham). Adanya kepemilikan saham oleh institusi dianggap menjadi solusi yang efektif untuk membantu pengawasan pada perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh manajer. Pengawasan tersebut nantinya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena apabila tingkat pengawasan institusional semakin banyak, maka akan kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan

tindakan yang dinilai merugikan perusahaan termasuk melakukan *tax avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa alasan mengenai tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Pertama, kepemilikan institusional yaitu proporsi saham yang dimiliki oleh pihak diluar kepemilikan saham manajemen perusahaan, sehingga pemegang saham dari institusi ikut serta dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan, namun ada kemungkinan bahwa pihak institusional mempercayakan pengelolaan perusahaan dan pengawasan kepada pihak manajemen perusahaan (agen) karena itu merupakan tugas mereka sehingga dengan ada atau tidaknya kepemilikan saham institusional bisa saja tetap terjadi *tax avoidance*. Kedua, kepemilikan institusional cenderung untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka terutama dalam hal keuntungan atau laba yang akan diperolehnya pada perusahaan sehingga semua kegiatan yang akan merugikan perusahaan termasuk adanya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, apabila kegiatan itu menguntungkan bagi pemegang saham institusional maka mereka akan tetap mendukung semua kegiatan atau kebijakan yang akan dilakukan oleh perusahaan, sehingga besar atau kecilnya kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi tindakan *tax avoidance* (Fadhilah, 2014).

4.2.8 Pengaruh Simultan *Leverage*, *Financial Distress*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *leverage*, *financial distress*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi linier berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Apabila *leverage* mengalami perubahan maka *tax avoidance* akan bernilai tetap dan tidak terjadi perubahan. Hal ini dikarenakan pendanaan yang digunakan oleh perusahaan bukan berasal dari kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan tetapi dari pinjaman modal pemegang saham, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan.
2. Variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha melakukan tindakan apa saja agar perusahaannya tetap terus bertahan, salah satunya dengan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk memperkecil jumlah beban pajaknya.
3. Variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin lama jangka waktu operasional suatu perusahaan tidak menjamin untuk mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance*. Namun kesadaran untuk taat membayar pajak semakin tinggi. Peraturan perpajakan yang terus diperbaharui akan menurunkan

kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena semakin kecil celah yang dapat digunakan untuk melakukan *tax avoidance*.

4. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penentuan ukuran perusahaan dapat dilakukan berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, apabila semakin besar aset yang dimiliki, maka jumlah produktifitas perusahaan juga akan meningkat. Hal ini juga akan mengakibatkan laba perusahaan semakin besar sehingga dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan.
5. Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan apabila laba yang diperoleh semakin besar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sehingga perusahaan kemungkinan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk mengurangi jumlah beban pajaknya.
6. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Apabila kepemilikan manajerial mengalami perubahan maka *tax avoidance* akan bernilai tetap dan tidak terjadi perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajerial belum mampu mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.
7. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Apabila kepemilikan institusional mengalami perubahan

maka *tax avoidance* akan bernilai tetap dan tidak terjadi perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh institusional belum mampu mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

8. Variabel *leverage*, *financial distress*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memberikan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil nilai *adjusted R-Square* pada penelitian ini yaitu hanya 36,2 % hal ini menunjukkan masih terdapat variabel lain yang belum digunakan yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel seperti variabel komite audit, kualitas audit, komisaris independen dan dewan direksi pada penelitian Wulandari (2018) atau dapat menambah variabel *sales growth* dan CSR pada penelitian Mahanani, dkk (2017).
2. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek lain seperti perusahaan sektor pertambangan dan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al karim dan terjemahan
- Agusti, W. Y. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap *Tax avoidance*. *Skripsi. Universitas Negeri Padang*.
- Agustiyaningrum, W. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Management Disclosure. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Alifianti, R., Putri, H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik *Tax avoidance* Pada Perusahaan M Anufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 56–66.
- Ariawan, I. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18.3 : 1831-1859.
- Aulia, I., Mahpudin, E., Studi, P., Fakultas, A., & Singaperbangsa, U. (2020). *Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance*. 17(2), 289–300.
- Ayuning, C., Yuono, S., & Widyawati, D. (2016). *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. 5.
- Ayuningtyas, N. P. W., & Sujana, I. K. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1884.
- Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 29, 912–927.
- Darmawan, I. H., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 143-161.
- Fadhilah, R. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. *Skripsi. Universitas Negeri Padang*.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Sleman: Deepublish .

- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Ilahi, F., & Surahman, M. (2017). Konsep Pajak Dalam Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syari'ah*, 1 No. 2, 166-177.
- Indriani, F. R. (2016). *Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) Dan Zmijewski (X-Score) (Studi pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*, 18 (1), 58–66.
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap *Tax avoidance*. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742.
- Mardiasmo. (2013). *Perpajakan*. Yogyakarta: ANDI.
- Masrullah, Mursalim, & Su'un, M. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. 16(2), 142–165.
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(01), 10–20.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–211.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1.
- Rosa Dewinta, I., & Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap

- Tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(3), 1584–1615.*
- Santoso, S. (2012). *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Shalihah, M. (2015). Peran Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Manajemen Usaha Perusahaan. *Jurnal Tahkim, XI No. 2*.
- Siyoto, S., & Ali, M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usep, S., & Suwaji. (2018). *Ekonomi Manajerial*. Sleman: Deepublish.
- Wardani, Dewi Kusuma., Dewanti, W. I., & Permatasari, N. I. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap *Tax avoidance*. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi, 15(2), 18–25*.
- Yofi Prima Agustia & Elly Suryani. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 10(1), 71–82*.
- Yunietha, & Palupi, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 19(4), 292–303*.
- Zain, M. (2007). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat

www.idx.co.id

www.kemenkeu.go.id

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Perusahaan	Tanggal Terdaftar di BEI
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Juli 1996
2	MYOR	Mayora Indah Tbk	04 Juli 1990
3	SKLT	Sekar Laut Tbk	08 September 1993
4	STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
5	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	14 Februari 2000
6	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk	02 Juli 1990
7	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Agustus 1990
8	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Desember 2012
9	TCID	Mandom Indonesia Tbk	30 September 1993
10	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	17 Juli 2001
11	AKPI	Argha Karya Prima Industri Tbk	18 Desember 1992
12	TRST	Trias Sentosa Tbk	02 Juli 1990
13	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	12 Juli 2011
14	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	01 Desember 1994
15	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	08 Agustus 1990
16	SRSN	Indo Acidatama Tbk	11 Januari 1993
17	LION	Lion Metal Works Tbk	20 Agustus 1993
18	INDS	Indospring Tbk	10 Agustus 1990
19	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	09 September 1996
20	TRIS	Trisula International Tbk	28 Juni 2012

Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Data Variabel

No	Kode	Tahun	LVG	FD	UP	UKP	PRFB	KM	KI	TA
1	CEKA	2014	1,389	4,099	25	27,88	3,193	0,050	0,870	0,279
		2015	1,322	3,306	25	28,03	7,171	0,050	0,870	0,251
		2016	0,606	4,955	25	14,17	17,51	0,008	0,920	0,126
		2017	0,542	4,814	25	27,96	7,713	0,008	0,920	0,250
		2018	0,197	6,683	25	27,79	7,926	0,008	0,920	0,249
		2019	0,231	5,930	25	27,96	15,46	0,008	0,920	0,244
2	MYOR	2014	1,526	3,749	31	29,96	3,978	0,001	0,330	0,226
		2015	1,184	4,906	31	30,06	11,02	0,001	0,330	0,238
		2016	1,063	5,661	31	16,37	10,74	0,252	0,591	0,248
		2017	1,028	5,966	31	30,33	10,93	0,252	0,591	0,254
		2018	1,059	6,240	31	30,50	10,00	0,252	0,591	0,261
		2019	0,923	5,370	31	30,58	10,71	0,252	0,591	0,246
3	SKLT	2014	1,454	3,031	28	26,54	5,003	0,002	0,961	0,299
		2015	1,480	2,861	28	26,66	5,321	0,002	0,961	0,267
		2016	0,919	2,183	28	27,07	3,633	0,003	0,928	0,180
		2017	1,069	2,962	28	27,18	3,610	0,007	0,934	0,161
		2018	1,203	3,075	28	27,34	4,276	0,009	0,934	0,192
		2019	1,079	3,473	28	27,40	5,683	0,009	0,934	0,208
4	STTP	2014	1,085	4,345	25	28,16	7,272	0,032	0,568	0,264
		2015	0,903	4,527	25	28,28	9,674	0,032	0,568	0,200
		2016	1,000	3,764	25	14,66	7,452	0,032	0,568	0,200
		2017	0,692	5,493	25	14,67	9,222	0,032	0,568	0,251
		2018	0,598	4,736	25	14,78	9,695	0,033	0,568	0,214
		2019	0,342	7,051	25	14,87	16,74	0,033	0,568	0,205
5	TBLA	2014	1,987	1,660	21	29,62	5,956	0,001	0,543	0,224
		2015	2,225	0,978	21	29,86	2,163	0,001	0,543	0,237
		2016	2,683	1,119	21	9,44	4,930	0,001	0,513	0,226
		2017	2,506	1,369	21	9,55	6,805	0,001	0,543	0,233
		2018	2,416	1,192	21	9,70	4,678	0,001	0,553	0,267
		2019	2,238	1,104	21	9,76	3,807	0,001	0,553	0,270
6	ULTJ	2014	0,284	12,28	31	28,70	9,700	0,179	0,445	0,245
		2015	0,265	11,67	31	28,90	14,77	0,179	0,445	0,253
		2016	0,215	13,08	31	8,35	16,74	0,115	0,371	0,239
		2017	0,232	11,41	31	8,55	13,72	0,338	0,369	0,306
		2018	0,164	14,03	31	8,62	12,62	0,343	0,363	0,261
		2019	0,169	14,40	31	8,80	15,67	0,360	0,364	0,247
7	GGRM	2014	0,758	4,631	31	31,70	9,329	0,009	0,755	0,251
		2015	0,671	4,401	31	31,78	10,16	0,009	0,755	0,253
		2016	0,591	5,225	31	17,96	10,60	0,007	0,755	0,253
		2017	0,582	6,085	31	18,02	11,61	0,007	0,755	0,257
		2018	0,531	6,323	31	18,05	11,27	0,007	0,755	0,256

		2019	0,544	4,634	31	18,18	13,83	0,007	0,755	0,249
8	WIIM	2014	0,577	3,737	9	27,92	8,443	0,246	0,275	0,249
		2015	0,423	3,749	9	27,93	9,763	0,246	0,225	0,263
		2016	0,366	3,737	9	27,93	7,852	0,248	0,276	0,222
		2017	0,253	3,409	9	27,83	3,312	0,380	0,051	0,255
		2018	0,249	2,730	9	27,86	4,073	0,380	0,055	0,277
		2019	0,258	2,716	9	27,89	2,103	0,380	0,051	0,363
9	TCID	2014	0,488	5,388	28	28,25	9,434	0,001	0,738	0,272
		2015	0,214	7,983	28	28,36	26,15	0,001	0,738	0,066
		2016	0,225	5,779	28	14,60	7,417	0,001	0,738	0,268
		2017	0,271	6,303	28	14,67	7,584	0,001	0,738	0,263
		2018	0,240	6,357	28	14,71	7,077	0,001	0,738	0,262
		2019	0,264	4,416	28	14,75	5,689	0,001	0,759	0,278
10	ARNA	2014	0,385	13,32	20	27,86	20,78	0,373	0,140	0,249
		2015	0,599	5,241	20	27,99	4,977	0,373	0,140	0,254
		2016	0,628	5,223	20	14,25	5,921	0,373	0,140	0,262
		2017	0,556	4,272	20	14,29	7,630	0,373	0,140	0,265
		2018	0,507	5,196	20	14,32	9,572	0,373	0,140	0,253
		2019	0,529	5,093	20	14,40	12,09	0,373	0,140	0,254
11	AKPI	2014	1,159	1,315	29	28,43	1,556	0,046	0,700	0,435
		2015	1,603	0,980	29	28,69	0,959	0,046	0,700	0,459
		2016	1,336	1,180	29	7,87	2,003	0,046	0,700	0,310
		2017	1,437	1,003	29	7,92	0,486	0,046	0,700	0,581
		2018	1,489	1,112	29	8,03	2,091	0,046	0,700	0,299
		2019	1,230	1,080	29	7,93	1,959	0,046	0,700	0,307
12	TRST	2014	0,857	1,344	31	28,81	0,928	0,012	0,597	0,522
		2015	0,716	1,253	31	28,84	0,754	0,029	0,567	0,505
		2016	0,703	1,180	31	15,01	1,027	0,071	0,567	0,457
		2017	0,687	1,266	31	15,02	1,146	0,063	0,578	2,053
		2018	0,915	1,024	31	15,27	1,475	0,063	0,578	0,745
		2019	1,000	0,927	31	15,29	0,895	0,063	0,578	1,222
13	ALDO	2014	1,330	3,113	10	26,57	6,078	0,143	0,584	0,253
		2015	1,141	3,215	10	26,63	6,579	0,143	0,584	0,258
		2016	1,043	3,124	10	12,92	6,149	0,143	0,584	0,255
		2017	1,174	2,669	10	13,12	5,822	0,143	0,584	0,248
		2018	0,993	2,529	10	13,70	9,578	0,193	0,584	0,273
		2019	0,734	2,287	10	13,74	9,807	0,193	0,584	0,256
14	FASW	2014	2,453	1,666	27	29,35	1,640	0,085	0,747	0,311
		2015	1,860	1,258	27	29,58	4,417	0,085	0,749	0,233
		2016	1,718	2,147	27	29,78	9,064	0,085	0,858	0,059
		2017	1,849	2,270	27	29,87	6,359	0,085	0,862	0,277
		2018	1,557	3,293	27	30,03	12,81	0,085	0,871	0,293
		2019	1,291	2,909	27	30,01	9,011	0,085	0,871	0,206
15	DPNS	2014	0,139	3,618	31	26,32	5,403	0,057	0,596	0,155

		2015	0,138	3,666	31	26,34	3,592	0,057	0,599	0,167
		2016	0,125	3,635	31	26,41	3,380	0,057	0,599	0,185
		2017	0,152	2,811	31	26,45	1,933	0,059	0,599	0,212
		2018	0,160	2,634	31	26,50	2,911	0,059	0,667	0,240
		2019	0,128	2,525	31	26,49	1,238	0,059	0,667	0,257
16	SRSN	2014	0,435	3,077	28	26,87	3,140	0,116	0,680	0,514
		2015	0,688	2,313	28	27,08	2,701	0,116	0,680	0,252
		2016	0,784	1,622	28	13,48	1,542	0,345	0,328	0,180
		2017	0,571	2,069	28	13,39	2,712	0,345	0,328	0,067
		2018	0,437	2,672	28	13,44	5,640	0,290	0,328	0,238
		2019	0,514	2,540	28	13,57	5,496	0,279	0,328	0,249
17	LION	2014	0,421	1,850	28	27,13	8,050	0,002	0,577	0,222
		2015	0,406	3,407	28	27,18	7,198	0,002	0,577	0,213
		2016	0,457	3,040	28	13,44	6,175	0,002	0,577	0,225
		2017	0,508	2,285	28	13,43	1,361	0,002	0,577	0,540
		2018	0,465	2,339	28	13,45	2,109	0,003	0,577	0,386
		2019	0,468	1,903	28	13,44	0,135	0,003	0,577	0,839
18	INDS	2014	0,252	2,780	31	28,46	5,600	0,004	0,881	0,242
		2015	0,331	1,141	31	28,57	0,076	0,004	0,881	0,532
		2016	0,198	1,851	31	28,54	2,000	0,004	0,881	0,176
		2017	0,135	3,164	31	28,52	4,668	0,004	0,881	0,291
		2018	0,131	4,654	31	28,54	4,459	0,004	0,881	0,252
		2019	0,102	4,692	31	28,67	3,580	0,004	0,881	0,220
19	SMSM	2014	0,566	9,403	25	28,19	24,01	0,083	0,581	0,221
		2015	0,541	7,852	25	28,43	20,77	0,080	0,581	0,210
		2016	0,427	7,781	25	14,63	22,27	0,080	0,581	0,237
		2017	0,336	9,971	25	14,71	22,73	0,080	0,581	0,229
		2018	0,303	10,41	25	14,85	22,61	0,080	0,581	0,235
		2019	0,272	10,52	25	14,95	20,55	0,080	0,581	0,223
20	TRIS	2014	0,692	3,335	9	26,98	6,998	0,007	0,671	0,246
		2015	0,745	2,876	9	27,08	6,520	0,007	0,670	0,254
		2016	0,846	2,731	9	13,37	3,941	0,007	0,670	0,474
		2017	0,670	2,165	9	13,84	3,130	0,007	0,670	0,288
		2018	0,833	1,936	9	13,96	3,873	0,007	0,752	0,200
		2019	0,737	2,858	9	13,95	3,616	0,002	0,890	0,351

Lampiran 3 : Hasil Uji Statistik

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	120	,102	2,683	,78641	,584242
Financial Distress	120	,927	14,400	4,18104	3,009256
Umur Perusahaan	120	2	29	20,40	7,475
Ukuran Perusahaan	120	7,869	31,782	21,53000	7,759667
Profitabilitas	120	,076	26,150	7,42501	5,694440
Kepemilikan Manajerial	120	,001	,380	,09586	,122029
Kepemilikan Institusional	120	,051	,961	,60785	,220653
Tax Avoidance	120	,059	2,053	,29548	,214126
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Uji Normalitas dengan One - Sample Kolmogrov Smirnov

		Unstandardize d Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,19467437
Most Extreme Differences	Absolute	,209
	Positive	,209
	Negative	-,156
Test Statistic		,209
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

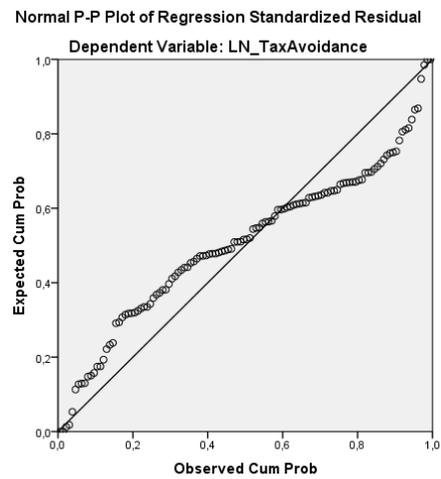
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Uji Normalitas Setelah di Transformasi



Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Leverage	,558	1,793
	Financial Distress	,229	4,376
	Umur Perusahaan	,802	1,247
	Ukuran Perusahaan	,965	1,036
	Profitabilitas	,312	3,209
	Kepemilikan Manajerial	,708	1,413
	Kepemilikan Institusional	,637	1,571

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,271	,094		2,878	,005
Leverage	-,033	,028	-,117	-1,175	,243
Financial Distress	-,017	,009	-,314	-1,885	,062
Umur Perusahaan	,006	,002	,285	2,928	,004
Ukuran Perusahaan	-,003	,002	-,132	-1,481	,141
Profitabilitas	-,001	,004	-,047	-,319	,751
Kepemilikan Manajerial	-,180	,190	-,133	-,950	,344
Kepemilikan Institusional	-,183	,107	-,245	-1,716	,089

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah di Transformasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,279	,242		1,154	,251
LN_Leverage	-,043	,040	-,122	-1,095	,276
LN_FinancialDistress	-,137	,072	-,330	-1,898	,060
LN_UmurPerusahaan	,101	,042	,225	2,421	,071
LN_FirmSize	,009	,057	,013	,159	,874
LN_Profitabilitas	-,040	,043	-,141	-,947	,346
LN_KepemilikanManajerial	,028	,014	,192	1,944	,054
LN_KepemilikanInstitusional	,041	,051	,085	,811	,419

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,602 ^a	,362	,322	,35956	1,851

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Umur Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Financial Distress

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS,2021

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,342	,341		-1,004	,317
	Leverage	,102	,056	,184	1,822	,071
	Financial Distress	,230	,102	,357	2,260	,026
	Umur Perusahaan	-,033	,059	-,047	-,564	,574
	Ukuran Perusahaan	-,168	,080	-,161	-2,099	,038
	Profitabilitas	-,356	,060	-,802	-5,935	,000
	Kepemilikan Manajerial	,009	,020	,041	,458	,648
	Kepemilikan Institusional	-,001	,072	-,001	-,008	,994

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-1,004	,317
	Leverage	1,822	,071
	Financial Distress	2,260	,026
	Umur Perusahaan	-,564	,574
	Ukuran Perusahaan	-2,099	,038
	Profitabilitas	-5,935	,000
	Kepemilikan Manajerial	,458	,648
	Kepemilikan Institusional	-,008	,994

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,222	7	1,175	9,085	,000 ^b
	Residual	14,480	112	,129		
	Total	22,702	119			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Financial Distress

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,602 ^a	,362	,322	,35956

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Financial Distress

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2021

Lampiran 4 : Biodata Peneliti

BIODATA PENELITIAN

Profil

Nama Lengkap	: Ridho Aulia Rahman Fathoni
Tempat, Tanggal Lahir	: Bojonegoro, 25 Juni 1998
Alamat Asal	: Jl. Panglima Polim, Perumda Blok Z No. 07, Ds. Sumbang, Kec/Kab. Bojonegoro
Telepon/HP	: 082228417781
E-mail	: ridhoauliarf@gmail.com

Pendidikan Formal

2003 – 2005	: TK ABA II Bojonegoro
2005 – 2011	: SD Muhammadiyah Bojonegoro
2011 – 2014	: SMPN 2 Bojonegoro
2014 – 2017	: SMAN 1 Bojonegoro
2017 – 2021	: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2016 – 2017	: Sony Sugema College (SSC)
2017 – 2018	: Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
2017 – 2018	: Perkuliahan Bahasa Arab UIN Malang
2018 – 2019	: English Language Center (ELC) UIN Malang

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Pelatihan Kewirausahaan dengan tema “Inovasi dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Perwujudan Peran Mahasiswa” oleh HMJ Akuntansi UIN Malang tahun 2017

- Peserta Seminar Nasional Akuntansi dengan tema “Tantangan Profesi Akuntansi Dalam Menghadapi Tahun 2020” oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2017
- Peserta Accounting Study Club dengan tema “*Learning Accounting Easily And Joyfully*” oleh Ikatan Akuntan Indonesia Komisariat Malang Raya tahun 2017
- Peserta Seminar Nasional Kewirausahaan dengan tema “Membentuk Jiwa Wirausaha yang Berdikari dan Invoatif dalam Persaingan Global” oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2017
- Peserta Seminar Nasional dengan tema “*National Seminar and Leadership Exhibition 2017*” oleh Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (UB) tahun 2017
- Peserta Seminar Nasional dengan tema “*Success To Be Entrepreneur*” oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Malang tahun 2017
- Peserta Workshop dengan tema “*Academic Writing Untuk Meningkatkan Softskills Mahasiswa*” oleh Tim LPM Universitas Negeri Malang dan Skuter Malang tahun 2020
- Peserta Webinar Nasional dengan tema “*How To Change Skripsi To Article*” oleh EL Muhasaba UIN Malang tahun 2020
- Peserta *Training of Statistic Software* oleh *Research and Statistical Laboratory* Fakultas Ekonomi UIN Malang tahun 2020
- Peserta Pelatihan Program Akuntansi MYOB oleh Laboratorium Akuntansi dan Pajak Fakultas Ekonomi UIN Malang tahun 2020

Pengalaman Organisasi

- Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Akuntansi Tahun 2018
- Pengurus Harian Unit Olahraga (UNIOR) UIN Malang Tahun 2019

Lampiran 5 : Bukti Konsultasi**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Ridho Aulia Rahman Fathoni
 NIM/Jurusan : 17520071/Akuntansi
 Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA
 Judul Skripsi : Pengaruh *Leverage, Financial Distress*, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014- 2019)

No.	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1.	16 November 2020	Pengajuan Judul	1.
2.	17 November 2020	Acc Judul Skripsi	2.
3.	21 Februari 2021	Konsultasi Proposal	3.
4.	23 Februari 2021	Revisi & Acc Proposal	4.
5.	8 Maret 2021	Seminar Proposal	5.
6.	15 Maret 2021	Acc Proposal	6.
7.	17 Mei 2021	Konsultasi BAB IV dan V	7.
8.	27 Mei 2021	Konsultasi Abstrak	8.
9.	27 Mei 2021	Acc BAB IV dan V	9.
10	3 Juni 2021	Ujian Skripsi	10.

Malang,.....
 Mengetahui,
 Ketua Jurusan Akuntansi,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
 NIP. 19720322 200801 2 005